

SKRIPSI

**ANALISIS *FRAMING* TENTANG POLIGAMI DALAM VIDEO
“POLEMIK POLIGAMI DI INDONESIA: BERBAGI SURGA”
PADA CHANNEL YOUTUBE *VICE INDONESIA***

FIRDA ADINDA SYUKRI

0603153023



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**ANALISIS *FRAMING* TENTANG POLIGAMI DALAM VIDEO
“POLEMIK POLIGAMI DI INDONESIA: BERBAGI SURGA”
PADA CHANNEL YOUTUBE *VICE INDONESIA***

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom).



FIRDA ADINDA SYUKRI

0603153023

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal
Lamp
Kepada
Yth Dosen Fakultas Ilmu Sosial
UIN Sumatera Utara Medan
di Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Firda Adinda Syukri

NIM : 0603153023

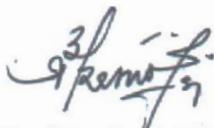
Judul Skripsi : Analisis Framing Tentang Poligami Dalam Video "Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga" Pada Channel Youtube Vice Indonesia

Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ilmu Sosial Jurusan/Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

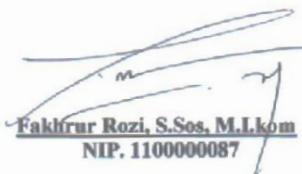
Medan, 19 Agustus 2019

Pembimbing I



Dra. Retno Sayekti, M.LIS
NIP. 199691228 199503 2 002

Pembimbing II



Fakhrrur Rozi, S.Sos, M.L.kom
NIP. 1100000087

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Analisis Framing Tentang Poligami Dalam Video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” Pada Channel Youtube Vice Indonesia**” an Firda Adinda Syukri, Nim 0603153023 Program Studi Ilmu Komunikasi telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 21 Agustus 2019.

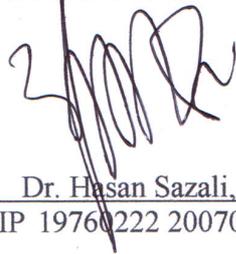
Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Medan, 21 Agustus 2019

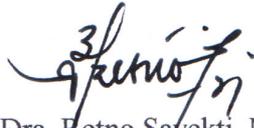
Ketua,



Dr. Hasan Sazali, MA
NIP 19760222 200701 1 018

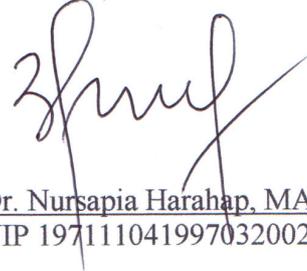


1. Dr. Hasan Sazali, MA
NIP 19760222 200701 1 018



3. Dra. Retno Sayekti, M.LIS
NIP 199691228 199503 2 002

Sekretaris,

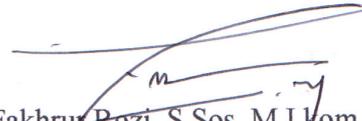


Dr. Nursapia Harahap, MA
NIP 197111041997032002

Penguji,



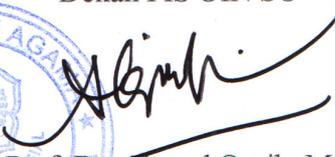
2. Dr. Anang Anas Azhar, MA
NIP 19741004 201411 1 101



4. Fakhru Rozi, S.Sos, M.I.kom
NIP. BLU 1100000087

Mengetahui,
Dekan FIS UIN SU




Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA
NIP. 19580414 198703 1 002

MOTTO

“Kacamata penciptamu dan kacamatamu jelas jauh berbeda. Apa yang menurutmu baik belum tentu benar-benar baik. Yang menurutmu itu buruk, malah bisa jadi justru itu yang terbaik. Tetaplah berprasangka baik, pada Ia yang Maha baik”.

Inspirasi:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“... Boleh jadi kamu **membenci sesuatu, padahal ia amat baik** bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu **menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk** bagimu;

Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(Q.S. Al-Baqarah: 216)

PERNYATAAN DAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Firda Adinda Syukri

NIM : 0603153023

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial

Judul Skripsi : Analisis Framing Tentang Poligami Dalam Video "Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga" Pada Channel Youtube Vice Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang sudah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 19 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan



6000
Firda Adinda Syukri

NIM 0603153023

ABSTRAK

Firda Adinda Syukri, 2019, *Analisis Framing Tentang Poligami Dalam Video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” pada Channel Youtube Vice Indonesia*, “Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan”.

Kata kunci :

Poligami, *Vice Indonesia*, *Framing*

Penelitian ini berjudul “Analisis *Framing* Tentang Poligami dalam Video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” pada Channel Youtube *Vice Indonesia*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Vice Indonesia* membingkai video tentang poligami. Teori yang digunakan untuk mengupas penelitian ini adalah Teori Konstruksi Sosial Media Massa, Analisis *Framing*, New Media, dan Teori Shoemaker dan Reese. Objek penelitian adalah Video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” pada Channel Youtube *Vice Indonesia*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *framing* model Zhongdang Pan dan M. Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Vice Indonesia* membingkai poligami sebagai nafsu semata. *Vice Indonesia* lewat tayangannya ingin menggiring perempuan-perempuan lain untuk tetap mempertahankan hak-hak asasi manusia dan perlindungan wanita dengan mengenalkan paham feminisme.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah tiada kata yang paling pantas diucapkan selain puja dan puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, dan anugerah yang telah diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat bertangkaikan salam serta berbuah iman, penulis hadiahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam berjuang menuntun para ummat dari jalan kejahilan menuju jalan kebaikan. Semoga kita dapat meneladani sifat beliau, aamiin.

Sebagaimana meneladani sifat rasul dalam berjuang, menuntut ilmu di jenjang perkuliahan berjuang selama 3 tahun delapan bulan telah selesai penulis lalui. Melalui tugas akhir berupa skripsi berjudul **“Analisis Framing Tentang Poligami Dalam Video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Syurga” Pada Channel Youtube Vice Indonesia”**, penulis berhasil memperoleh gelar sarjana. Penulis sengaja memilih judul tersebut menjadi sebuah penelitian karena di jaman sekarang Youtube menjadi sarana yang paling diminati oleh khalayak terutama anak muda. Pesan yang disampaikan oleh media tidak bisa langsung ditelan mentah-mentah karena setiap media memiliki tujuan masing-masing dalam menyampaikan pesan lewat produknya. Melalui analisis *framing* salah satu cara yang penulis lakukan untuk meneliti bagaimana sebuah media menyampaikan sebuah pesan melalui pembingkaiian terhadap produk yang dibuat yang dalam skripsi ini produknya berupa video.

Selama proses pengerjaan skripsi, penulis telah berupaya semaksimal mungkin agar skripsi ini dapat selesai dengan baik. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembacanya.

Skripsi yang berhasil penulis rampungkan ini tentu bukanlah pencapaian murni dari diri sendiri melainkan ada bantuan, dukungan, serta bait-bait doa dari

orang-orang yang mencurahkan untuk penulis. Untuk itu penulis juga dengan sepenuh hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak **Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
3. Bapak **Dr. Hasan Sazali, MA** selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.
4. Ibu **Dr. Nursapia Harahap, MA** selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan serta selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan nasihat, saran dan bimbingannya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
5. Ibu **Dra. Retno Sayekti, M.LIS** selaku dosen Pembimbing Skripsi I penulis, yang dengan keikhlasan dan kebaikannya membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak **Fakhrur Rozi, S.Sos, M.I.Kom** selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu dosen serta staf pegawai Fakultas Ilmu Sosial Sumatera Utara Medan yang telah memberikan pelayanan, bantuan, bimbingan maupun mendidik penulis selama mengikuti perkuliahan, terkhusus untuk **Kak Liana** dan **Bang Rizky**.
8. **Media Vice Indonesia**, yang telah menyajikan produk jurnalistiknya secara apik sehingga dapat dijadikan objek penelitian penulis.
9. Teristimewa penulis sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua penulis yang luar biasa yaitu papa tercinta alm **Syukri Syarif** dan mama tersayang **Febriani** serta turut serta ayah **Musfiar Satria Kesuma** yang ketiganya sangat luar biasa turut andil dalam segala hal serta do'a tulus dan limpahan kasih dan sayang yang tiada henti hingga membuat penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah limpahkan kasih sayang dan hidayah-Nya selalu untuk ketiganya aamiin.

10. Saudara-saudariku, abang dan kakak tersayang **Kak Putri dan Kak Indah, Fifa dan Fika, serta Bang Bobby** yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan masukkan kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
11. Orang terdekat dan sahabat seperjuangan skripsi **Yogo Pamungkas L. Tobing** yang dengan tidak sengaja model penelitian skripsi kami pun bisa sama. Terima kasih untuk perjuangan kita, selamat meraih gelar S.I.Kom.
12. Sahabat terbaik **Deby** dan **Ami** yang meski tak bersama di bangku perkuliahan, namun tetap memberi doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Seluruh teman-teman, kakak, abang, adik-adik LPM Dinamika UIN Sumatera Utara yang menjadi rumah kedua selama dibangku perkuliahan, terkhusus **Dzulan** dan **teman-teman dewan pimpinan, Razi dan teman-teman angkatan 18**, serta **Syafrita dan anak-anak divisi redaksi tersayang**.
14. Seluruh teman seataap jurusan, teman-teman angkatan I tahun 2015 tanpa terkecuali beberapa diantaranya **Rani, Fikri, Roy, Harry, Galen** di jaman semester muda, dan terkhusus teman-teman jurnalistik **Maya, Dede, Dahlia, Ainur, Tri Ayu, Dayi, Fitri, Witri, Desi, Putri, Rizka, Shinta, Nurhasanah, Feri, Zulfahmi, Rangga, Soni, Dedi Alan, Al, dan Latif**. Semoga kalian yang sedang berjuang, dipermudah oleh Allah untuk segera menyelesaikan kuliahnya aamiin.
15. Tim seperjuangan sidang yaitu **Tami, Ranimah, Dan Yogo**, terima kasih atas kerja sama yang baik. .

Sekali lagi penulis ucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan dari semua pihak. Tak mungkin dapat penulis balas satu persatu kebaikan yang telah diberikan. Semoga Allah yang membalas dengan sebaik-baik balasan *Amin amin amin ya rabbal'alam*.

Medan, Agustus 2019
Penulis,

Firda Adinda Syukri
NIM 0603153023

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN DAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konseptual.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Paradigma Konstruktivisme	11
B. Teori Konstruksi Sosial Media Massa	15
C. Teori Shoemaker dan Reese.....	22
D. <i>New Media</i>	28
E. Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.....	30
F. Penelitian Terdahulu	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Pemilihan Subyek Penelitian	37
D. Tahap-tahap Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data	38

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	40
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Temuan.....	42
B. Pembahasan.....	77
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

NO.	JUDUL	HALAMAN
2.1	Model Hierarki Pengaruh Isi Media	22
4.1	<i>Screen Shoot</i> Video “Polemik Poligami di Indonesia” Pada Channel Youtube <i>Vice Indonesia</i>	41

DAFTAR TABEL

NO.	JUDUL	HALAMAN
2.1	Perangkat Analisis Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	34
4.1	Analisis Video	43

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu poligami merupakan isu yang alot diperbincangkan karena sampai saat ini masih tetap menimbulkan perdebatan. Di Indonesia sendiri, praktik poligami tak sulit ditemui. Berbagai kalangan sudah ada yang melakukannya baik publik figur ataupun masyarakat biasa. Sebagai negara yang didominasi oleh umat beragama islam, poligami menjadi hal yang dibenarkan asal memiliki izin dari isteri. Aturan ini pun diatur sedemikian rupa dalam Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. Hal inilah yang menimbulkan banyak pro dan kontra. Komisioner Komisi Nasional Perempuan, Imam Naheh bahkan sempat membuat pernyataan bahwa poligami adalah bagian dari kekerasan terhadap perempuan, “Komnas Perempuan: Praktik Poligami adalah Kekerasan Terhadap Perempuan”. www.voaindonesia.com. (akses 25 Maret 2019).

Lahirnya pro dan kontra di kalangan masyarakat memang tidak dapat dipungkiri. Karena setiap orang berhak memiliki cara pandang yang berbeda terhadap poligami. Dasar kalangan yang pro terhadap fenomena poligami adalah dalam Al-Qur'an pada surah An-Nisa' ayat 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَعْدِلُوا (۳)

Artinya : *Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanitawanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka*

(kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Lalu sebagian lagi yang kontra memegang argumen pada surah An-Nisa' ayat 129:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا (١ ٢٩)

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (mu) walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dari sudut pandang sejarah islam, kehidupan Rasulullah saw, maka kita dapat mengetahui bahwa nabi juga pernah melakukan poligami bukan serta merta hanya untuk memenuhi hasrat nabi belaka sebab kita mengetahui bahwa nabi dalam hidupnya mengajak pada kebaikan dan menyuruh untuk meninggalkan keburukan di masa jahiliyah, begitu juga perilaku nabi ketika melakukan poligami adalah untuk menjaga hak dan martabat wanita yang dinikahnya. Poligami yang terjadi pada masa rasulullah dengan sekarang jelas berbeda. Pada praktiknya saat ini, poligami dilakukan dengan beragam alasan. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah bahwa laki-laki memiliki kemungkinan untuk menyukai lebih dari satu wanita. Alasan ini dikemukakan seorang lelaki yang melakukan poligami direkam dalam sebuah video berdurasi 24

menit. Video ini produksi oleh media *Vice Indonesia* dengan judul “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga”.

Di awal video, reporter mencoba mendatangi sebuah komunitas poligami yang sedang menggelar acara Konferensi Komunitas Poligami di Bekasi. Kemudian reporter, ikut terlibat sebagai peserta di dalam forum tersebut. Video ini disajikan dalam bentuk liputan berupa *feature news*. Seorang reporter yang terlibat di dalam video tersebut juga ikut serta melihat bagaimana keluarga poligami itu. Reporter *Vice Indonesia*, mendatangi rumah CEO Komunitas Poligami Bekasi, Riski Ramdani yang merupakan seorang lelaki beristeri dua. Di dalam video tersebut, reporter melakukan dialog dengan Riski dan kedua istrinya secara bergantian. Pengemasan konten yang dibuat didalam video menghidupkan jalan cerita. Setiap media memang berupaya untuk menciptakan produk terbaiknya. Tentu saja dengan gaya dan alirannya sendiri.

Media memiliki fungsi sebagai alat penyampai pesan baik berita (teks, foto, video) maupun informasi tentang berbagai hal. Namun, menuliskan berita secara netral dan berimbang adalah hal yang mustahil bagi media. Sebab ada banyak faktor yang mempengaruhinya seperti dari pemilik media ataupun wartawannya. Hal itu dapat diketahui dari narasumber berita, isu-isu yang diberitakan, posisi berita di surat kabar, dan sebagainya, (Sobur, 2009: p.40). Media massa baik berupa teks atau video menghadirkan sebuah cerita dengan mengemas atau membingkai (*framing*) cerita tersebut dari realitas suatu peristiwa. Hal ini juga terjadi pada video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga”. Video yang

diproduksi oleh *Vice Indonesia* ini memiliki cara tersendiri untuk membangun pandangan masyarakat melalui videonya. Jika ditarik kebelakang mengenai asal-usul media tersebut, *Vice Indonesia* merupakan media yang bukan berasal dari Indonesia melainkan perusahaan media besar di Kanada yang berekspansi ke Indonesia bermula pada 1 November 2016 lalu. Media ini berfokus pada pengembangan konten yang mengangkat talenta baru, seni, serta cerita-cerita tersembunyi yang berbicara mengenai keragaman di negara ini, “Media *Vice* Hadir di Indonesia Untuk Ekspansi Pertamanya di Asia Tenggara”. www.dailysocial.id (akses 19 Maret 2019). *Vice Indonesia* memang konsisten mengupload video dengan karakteristik medianya yang berfokus menyoroti hal-hal bersifat kontroversial. Maka tak heran, isu poligami sebagai suatu isu kontroversial diangkat dalam salah satu konten videonya di *channel* Youtube.

Vice Indonesia yang dikenal memiliki gaya jurnalisme mampu bercerita secara mendalam dan berani, mengawali bisnis di Montreal, Canada pada tahun 1994. Dengan pengalamannya berekspansi di lebih dari 25 negara, *Vice* kini telah membukukan pendanaan total senilai \$770 juta, “Media *Vice* Hadir di Indonesia Untuk Ekspansi Pertamanya di Asia Tenggara”. www.dailysocial.id (akses 19 Maret 2019). *Vice Indonesia* memanfaatkan Youtube untuk memproduksi produk jurnalistik. Youtube yang dikenal sebagai media di era mutakhir ini berhasil menyita banyak perhatian khususnya anak muda. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) per tahun 2015 jumlah penduduk usia muda di Indonesia mencapai

62,4 juta atau setara 25 persen dari total penduduk. Angka ini menjadi target fantastis untuk diupayakan oleh *Vice*, terlebih kaum *millennials* di Indonesia tergolong cukup konsumtif dan mengagumi konten-konten “muda”. Maka tidak mengherankan jika video berjudul “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” telah berhasil mengundang banyak perhatian dengan ditonton sebanyak 1.072.323 kali. Menurut Survey yang dilansir oleh CNN Indonesia, jumlah netizen Indonesia yang menonton YouTube hampir menyaingi jumlah netizen yang menonton televisi. Hal ini terungkap dari Survei Google dan Kantar TNS pada Januari 2018. Menurut survei itu, YouTube ditonton oleh 53 persen pengguna internet di Indonesia. Sementara 57 persen netizen juga menonton televisi, “Penonton Youtube Saingi Jumlah Netizen Televisi”. www.cnnindonesia.com (akses 19 Maret 2019). Dengan demikian, *Vice Indonesia* memiliki peluang besar untuk menyebarluaskan produk jurnalistik dengan cara pandang mereka.

Menurut peneliti, Video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” ini menarik untuk diteliti, karena video ini mengangkat sebuah isu yang tak habis untuk diperdebatkan. Serupa dengan judul video tersebut yang memberikan kata ‘polemik’ diawal judul. Video ini mengangkat bagaimana polemik poligami itu terjadi dan bagaimana *Vice Indonesia* mengemasnya dalam sebuah video. Berangkat dari sebuah polemik itulah, media ini membuat sebuah pembingkaiian pesan melalui video yang memaksa khalayak untuk memiliki cara pandang yang sama dengannya. Padahal dalam membuat sebuah berita (teks, foto, video),

media harus mampu mengedepankan aspek berimbang. Dari video yang disajikan, peneliti melihat pembingkaiian tersendiri yang dibuat oleh media untuk diteliti terkait pesan dalam video tersebut. Karena dalam penyampaian sebuah pesan melalui media menyimpan subjektivitas. Bagi masyarakat biasa, pesan yang disampaikan melalui video tersebut akan dinilai apa adanya. Namun, berbeda dengan kalangan tertentu yang memahami pers. Mereka akan menilai lebih terhadap sebuah pemberitaan bahwa setiap hasil produk jurnalistik menyimpan ideologis atau latar belakang dari sebuah media. Media tersebut pasti akan memasukkan ide mereka dalam sebuah pembingkaiian.

Melalui analisis *Framing* menjadi salah satu cara untuk meneliti video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” ini. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita, (Sobur, 2009: p.162). Secara konsep, media *framing* menjelaskan bahwa proses mereduksi atau mendistorsi sebuah fakta rumit dan bertingkat-tingkat dilakukan dengan meneliti dan memfokuskan aspek tertentu dari fakta tersebut.

Analisis *framing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mendefinisikan *framing* sebagai strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita. Perangkat *framing* atau struktur analisis tersebut

adalah sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Alasan peneliti memilih menggunakan konsep *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena analisis ini memiliki keistimewaan dengan mengoperasionalkan empat dimensi struktural berita yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik sebagai perangkat *framing* untuk memaknai video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” oleh Channel *Vice Indonesia* tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan pokok berikut: “Bagaimanakah Pembingkaihan (*framing*) Tentang Poligami dalam Video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” pada Channel Youtube *Vice Indonesia*?”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, fokus masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah *framing* video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” dalam dimensi sintaksis?
2. Bagaimanakah *framing* video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” dalam dimensi skrip?
3. Bagaimanakah *framing* video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” dalam dimensi tematik?
4. Bagaimanakah *framing* video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” dalam dimensi retorik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *framing* video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” dalam dimensi sintaksis.
2. Untuk mengetahui *framing* video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” dalam dimensi skrip.
3. Untuk mengetahui *framing* video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” dalam dimensi tematik.
4. Untuk mengetahui *framing* video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” dalam dimensi retorik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan peneliti dan pembaca mengenai konstruksi media massa melalui analisis *framing* dan membuka wawasan tentang pembingkai video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga oleh *Vice Indonesia*”.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi *subscriber* kanal Youtube *Vice Indonesia*, serta bagi mahasiswa mengenai analisis *framing* media massa.
3. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi sumbangsih kepada prodi Ilmu Komunikasi FIS UIN SU beserta praktisi Ilmu Komunikasi lainnya, dalam bidang kajian konstruksi media berupa video lewat analisis *framing*.

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dibuat untuk menghindari selisih paham dalam memaknai istilah-istilah yang ada pada penelitian.

1. Analisis Framing

Analisis *framing* merupakan sebuah perangkat analisis yang digunakan untuk menganalisa sebuah pesan yang disampaikan oleh sebuah media. Analisis *framing* ini melihat bagaimana sebuah media melakukan pembedaan berita (berupa teks, foto, video) untuk menyampaikan pesannya.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memandang analisis *framing* sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan atau dinegosiasikan. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut, (Eriyanto, 2015: p. 290-291).

2. Channel Youtube *Vice Indonesia*

Youtube adalah situs web yang digunakan untuk berbagi video. Situs ini memungkinkan para pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video. Dengan kemudahan yang dimiliki oleh Youtube, pengguna dapat dengan mudah memanfaatkan situs ini untuk menghasilkan sebuah produk berupa video. Tidak hanya pengguna pribadi saja yang memanfaatkan situs ini bahkan media juga membuat salurannya sendiri.

Vice Indonesia adalah salah satu media yang memiliki *Channel* (saluran) Youtube sebagai wadah mempublikasikan hasil produk jurnalistiknya berupa video. *Vice Indonesia* merupakan media milik Kanada yang berekspansi ke Indonesia. Media ini telah memiliki sebanyak 437.214 pengikut di saluran Youtubenya. Konten video yang diangkat dalam salurannya berupa konten yang berbau talenta baru, seni, serta cerita-cerita tersembunyi yang berbicara mengenai keragaman di negara ini. Termasuk salah satunya video tentang poligami yang menjadi objek peneliti.

F. Sistematika Pembahasan

Penjelasan tentang sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum rencana susunan bab demi bab yang akan diuraikan dalam proposal skripsi ini. Adapun sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini mencakup tiga bab dengan uraian sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. BAB II Kajian Teori yang terdiri dari kajian teoritik dan penelitian terdahulu. BAB III Metodologi Penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan dan keabsahaan data. BAB IV Temuan dan Pembahasan. BAB V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Paradigma Konstruktivisme

Paradigma menjadi suatu hal paling penting bagi seorang peneliti. Suatu paradigma digunakan untuk melihat apakah paradigma tersebut mampu mendukung argumentasi-argumentasi dengan bukti yang sesuai dengan prinsip-prinsipnya.

Paradigma adalah cara pandang seseorang terhadap diri, lingkungan sekitar, serta mempunyai pengaruh pada tiga nilai yakni kognitif, afektif, dan konatif. Seorang ahli memandang bahwa komunikasi dapat dikatakan sebagai objek kajian ilmu yang ditentukan oleh paradigma (Vardiansyah, 2008: p.27).

Berangkat melalui paradigma, peneliti memilih menggunakan studi kualitatif dengan menggunakan analisis *framing*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan jenis pendekatan paradigma konstruktivisme yang memandang sebuah realitas kehidupan sosial adalah hasil dari konstruksi. Selain itu, paradigma konstruksionis juga menemukan proses konstruksi pada suatu peristiwa, sehingga metode apa nantinya yang akan digunakan agar konstruksi itu bisa terbentuk. Studi komunikasi memandang paradigma konstruksionis sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna (Eriyanto, 2015: p.43).

Pendekatan konstruksionis memberi pusat perhatian bagaimana seseorang membuat rancangan mengenai sebuah peristiwa berbentuk politik, personalitas, konstruksi. Dari situlah dilihat melalui mana realitas

politik dibentuk. Banyak peran yang ikut membentuk konstruksi, baik individu, lembaga, dan kelompok mempunyai peran yang sama dalam menafsirkan dan mengkonstruksi peristiwa politik (Eriyanto, 2008: p.155).

Pendekatan konstruksionis memiliki dua karakter, yaitu pendekatan konstruksionis yang menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas; dan pendekatan konstruksionis memandang proses komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pesan bukan lagi dipandang sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta. Untuk menyampaikan sebuah pesan, citra atau gambaran tertentu telah dirancang sedemikian rupa. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu saja kepada komunikan tanpa memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri (Eriyanto, 2015: p.47-48).

Von Glaserfeld dan Kitchener (Ardianto, 2007: p.155) juga merangkum gagasan konstruktivisme menurut pengetahuan sebagai berikut :

1. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
2. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
3. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Berita yang disajikan oleh media bukan dipandang sebagai realitas, tetapi sudah merupakan konstruksi atas peristiwa. Oleh karena itu, sangat potensial terjadi apakah peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda atau tidak. Seorang jurnalis sangat mungkin mempunyai pandangan dan pemaknaan yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa. Pemaknaan yang dilakukan seorang jurnalis dapat terlihat dari bagaimana mereka membuat teks dalam berita. Berita dalam pandangan konstruksi sosial bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita melainkan sebagai produk interaksi antara wartawan dengan fakta (Eriyanto, 2015: p.20).

Pendekatan paradigma konstruksionis mempunyai penilaian tersendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat, yaitu :

1. Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas bersifat objektif. Realitas dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.
2. Media adalah agen konstruksi. Media bukanlah sekadar saluran yang bebas, tetapi mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan dan pemihakannya.
3. Berita bukan refleksi dari realitas, berita hanya konstruksi dari realitas. Berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalis, bukan kaidah buku jurnalistik.

4. Berita bersifat subjektif atau konstruksi atas realitas opini tidak dapat dihilangkan. Ketika meliput berita, seorang wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.
5. Wartawan bukanlah pelapor, ia merupakan agen konstruksi sebuah realitas. Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial.
6. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dari produksi berita. Etika dan moral termasuk keberpihakan satu kelompok adalah bagian yang tak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas.
7. Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian. Salah satu sifat dasar dari penelitian yang bertipe konstruksionis adalah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subjek yang bebas nilai.
8. Khalayak mempunyai penilaian tersendiri atas berita. Khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif, yang mempunyai penafsiran sendiri dan bisa jadi berbeda dari pembuat berita (Eriyanto, 2015: p.22-41).

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan masalah. Untuk itulah perlu disusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disorot (Nawawi, 2001 : p.39).

Fungsi dari teori itu sendiri yakni membantu peneliti menerangkan fenomena sosial atau penomena alami yang menjadi pusat perhatian serta

memberikan ketajaman analisis peneliti akan masalah yang diteliti (Kriyantono, 2008 : p.43).

B. Teori Konstruksi Sosial Media Massa

Peter L. Berger dan Luckman menjelaskan konstruksi sosial atas realitas melalui “*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*” (1966). Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas yang terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi diantara individu dengan individu lainnya dalam masyarakat (Bungin, 2008: p.202).

Suparno membahas mengenai asal usul konstruksi sosial. Asal usul ini berasal dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Akan tetapi, apabila ditelusuri sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, yang menjadi cikal bakal konstruktivisme (Bungin 2008: p.13).

Bertens menjelaskan bahwa dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Sokrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenal istilah informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus

dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta (Bungin, 2008: p.13).

Berger dan Luckman menjelaskan bahwa realitas sosial dengan memisahkan pemahaman ‘kenyataan dan pengetahuan’. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Mereka mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu (Bungin, 2008 : p.191).

Berger menyebut proses dialektis ini sebagai momen dan membaginya ke dalam tiga tahap, diantaranya:

1. Eksternalisasi, yaitu usaha pourarahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Hal tersebut sebenarnya sudah menjadi sifat dasar manusia, ia akan selalu pourarahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam satu dunia.
2. Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental ataupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil tersebut menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berbeda dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu

realitas *suigeneris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.

3. Internalisasi. Dalam proses internalisasi dilakukan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang telah diturunkan oleh Tuhan. Sebaliknya, realitas dibentuk dan dikonstruksi.

Berger dan Luckman mengawali pendekatan konstruksi sosial atas realitas dengan membahas proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sosial sehari-hari dalam sebuah komunitas primer, ataupun sekunder. Akan tetapi, seiring dengan semakin maraknya pembicaraan tentang media massa yang cukup signifikan dalam proses penyampaian pesan, pendekatan ini kemudian direvisi. Media massa menjadi sangat substansial dalam proses eksternalisasi, subjektivasi, dan internalisasi sehingga dikenal menjadi konstruksi sosial media massa. Informasi yang cepat dan luas dengan sebaran yang merata melalui media massa membuat proses konstruksi sosial berlangsung begitu cepat.

Substansi teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas sosial yang dikonstruksi juga membentuk opini massa yang cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis. Adapun tahapan-tahapan dalam proses konstruksi sosial media massa, sebagai berikut:

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi.

Materi konstruksi sosial media massa dipersiapkan oleh bagian redaksi di suatu media massa. Tugas tersebut selanjutnya didistribusikan pada *desk editor* yang terdapat pada setiap media massa. Masing-masing media memiliki *desk* yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Isu-isu penting setiap hari menjadi fokus media massa, terutama yang berhubungan dengan tiga hal yaitu harta, kedudukan, dan wanita.

Adapun tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam mempersiapkan materi konstruksi sosial, antara lain :

- a. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Sebagaimana diketahui bahwa pada saat ini hampir tidak ada media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam hal ini, kekuatan-kekuatan kapital digunakan dalam menjadikan sebuah media massa sebagai mesin untuk mencetak uang dan melipatgandakan modal yang ada.
- b. Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah ada dalam bentuk empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah juga untuk menjual berita untuk kepentingan kapitalis sendiri.

c. Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya merupakan visi setiap media massa, akan tetapi jika dilihat apa yang terjadi pada saat ini visi tersebut tidak pernah menunjukkan jati dirinya. Walau demikian, slogan-slogan tentang visi ini masih sering didengar.

Ketika menyiapkan materi konstruksi, media massa memosisikan diri pada tiga hal tersebut. Jika diperhatikan pada kondisi yang terjadi saat ini, keberpihakan media massa lebih dominan pada tujuan untuk meraup kepentingan media itu sendiri. Selain itu, jika ditelusuri lagi bahwa kepentingan kapitalis yang berada di belakang media massa saat ini justru lebih didahulukan. Sedangkan, untuk kepentingan masyarakat atau kepentingan umum bukanlah menjadi suatu persoalan yang serius.

2. Tahap sebaran konstruksi.

Konstruksi media massa disebar melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun pada prinsip utamanya adalah *real time*. Media cetak, seperti surat kabar, tabloid, dan majalah memiliki konsep *real time* yang terdiri dari beberapa konsep seperti harian, mingguan, atau bulanan. Walaupun bersifat tertunda, namun konsep aktualitas menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut.

Secara umum, sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, di mana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu. Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua

informasi harus sampai pada pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Dalam hal ini, apa yang dianggap penting oleh media menjadi penting pula bagi pembaca.

3. Tahap pembentukan konstruksi realitas.

a. Tahap pembentukan konstruksi realitas.

Ketika pemberitaan sudah sampai pada pembaca, maka terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. Pertama, konstruksi realitas membenaran. Kedua, kesediaan dikonstruksi oleh media massa. Ketiga, sebagai pilihan konsumtif.

Tahap pertama adalah konstruksi membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai suatu realitas kebenaran. Dengan kata lain, informasi media massa sebagai suatu otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian.

Tahap kedua adalah kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap pertama. Dijelaskan bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. Dalam hal ini, secara tidak langsung diri pembaca sendiri menjadi faktor utama untuk bersedia dikonstruksi.

Tahap ketiga adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, dimana seseorang secara terbiasa bergantung pada media massa. Media massa adalah kebiasaan hidup yang tidak bisa dilepaskan.

Pada tingkat tertentu, seseorang merasa tak mampu beraktivitas apabila dia belum membaca koran.

b. Tahap pembentukan konstruksi realitas.

Pembentukan konstruksi citra bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Bangunan citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk oleh dua model, 1) model berita bagus dan 2) model berita buruk. Berita bagus adalah sebuah konstruksi yang cenderung membangun suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Pada model ini objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebaikan yang ada pada objek itu sendiri. Sementara itu, model berita buruk adalah sebuah konstruksi yang cenderung member citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, lebih jahat dari sesungguhnya sifat jelek, buruk, dan jahat yang terdapat pada objek pemberitaan itu sendiri.

c. Tahap konfirmasi.

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

Ada beberapa alasan yang sering digunakan dalam konfirmasi ini, yaitu:

1. Kehidupan modern menghendaki pribadi yang selalu berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa.

2. Kedekatan dengan media massa adalah *lifestyle* orang moderen, dimana orang moderen sangat menyukai popularitas terutama sebagai subjek media massa itu sendiri.

3. Media massa memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas berdasarkan subjektivitas media. Namun, kehadiran media massa dalam kehidupan seseorang merupakan sumber pengetahuan tanpa batas yang sewaktu-waktu dapat diakses.

C. Teori Shoemaker dan Reese

Reese dan Shoemaker (1996), dalam bukunya *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*, mengemukakan terdapat perbedaan dalam memaknai suatu peristiwa dalam institusi media. Terdapat lima level yang memengaruhi isi sebuah media massa, antara lain individu, rutinitas media, organisasi, ekstra media, dan ideologi (Shoemaker dan Reese, 1996: p.64).



Gambar 2.1 Model Hierarki Pengaruh Isi Media

(Sumber: Shoemaker dan Reese, 1996: p.64)

1.) Faktor individu (latar belakang wartawan, editor, kamerawan, dan lainnya)

Faktor individu menjadi tahap pertama dalam menentukan isi berita. Wartawanlah yang melakukan peliputan langsung di lapangan. Wartawan pula yang memutuskan realitas mana yang akan ditulis dalam beritanya. Realitas yang dipilihnya akan sangat bergantung pada pemaknaan peristiwa yang dipilihnya. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, kesukaan, agama, gender, dan sikap wartawan tersebut terhadap peristiwa yang akan diberitakannya (Shoemaker dan Reese, 1996: p.63-64).

Level ini menjelaskan bagaimana peran seorang jurnalis sebagai individu yang memiliki pengaruh dalam proses pemberitaan. Individu akan menentukan peristiwa dari sudut pandang tertentu untuk dijadikan berita. Setiap individu mengkonstruksi realitas berdasarkan latar belakang dan karakteristik yang ada di dalam dirinya. Ada tiga faktor intrinsik individu yang turut memengaruhi isi media. Pertama, karakteristik pekerja, personaliti, dan latar belakang pekerja. Kedua, sikap, nilai, dan keyakinan pekerja. Ketiga, orientasi dan peran konsep profesi yang disosialisasikan kepada mereka (Shoemaker dan Reese, 1996: p.64).

2.) Rutinitas media

Berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran sendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung

tiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang berada di dalamnya. Rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk. Ketika ada sebuah peristiwa penting yang harus diliput, bagaimana bentuk pendelegasian tugasnya, melalui proses dan tangan siapa saja tulisan sebelum sampai ke proses cetak, siapa penulisnya, siapa editornya, dan seterusnya.

Poin yang harus digarisbawahi ialah bahwa rutinitas media dalam hal proses produksi berita memengaruhi isi berita. Rutinitas media berarti suatu yang sudah terpola, terinstitusi, sesuatu bentuk yang diulang-ulang. Sehingga membentuk suatu rutinitas yang dilakukan oleh pekerja media setiap hari (Shoemaker dan Reese, 1996: p.105).

Faktor ini berhubungan dengan rutinitas redaksional yang dilakukan oleh media dalam melakukan proses produksi berita. Dimulai dari pengolahan berita yang masuk dari wartawan sampai berita naik cetak. Setiap media memiliki standar yang berbeda dalam rutinitas medianya. Rutinitas telah menciptakan pola yang sedemikian rupa yang terus diulang oleh para pekerjanya. Selain itu, rutinitas juga menciptakan sistem dalam media sehingga media tersebut bekerja dengan cara yang dapat diprediksi dan tidak mudah untuk dikacauan. Hal-hal yang memengaruhi media adalah organisasi media itu sendiri (*processor*), sumber (*supplier*), dan target khalayak (*consumer*) (Shoemaker dan Reese, 1996: p.108).

3.) Struktur organisasi

Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik memengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang tunggal yang ada dalam organisasi berita, ia sebaliknya hanya bagian kecil dari organisasi media itu. Masing-masing komponen dalam organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Di dalam organisasi media, misalnya, selain bagian redaksi ada juga bagian pemasaran, bagian iklan, bagian sirkulasi, bagian umum, dan seterusnya. Masing-masing bagian tersebut tidak selalu sejalan. Mereka mempunyai tujuan dan target masing-masing, sekaligus strategi yang berbeda untuk mewujudkan target tersebut.

Bagian redaksi misalnya menginginkan agar berita tertentu yang disajikan, tetapi bagian sirkulasi menginginkan agar berita lain yang ditonjolkan karena terbukti dapat menaikkan penjualan. Setiap organisasi berita, selain mempunyai banyak elemen juga mempunyai tujuan dan filosofi organisasi sendiri, berbagai elemen tersebut memengaruhi bagaimana seharusnya wartawan bersikap, dan bagaimana juga seharusnya peristiwa disajikan dalam berita.

Sebuah institusi media terdiri dari beberapa orang yang mempunyai *job description* yang berbeda-beda, tujuan medianya pun berbeda-beda. Tidak jarang tujuan media tersebut memengaruhi bagaimana media tersebut mengeluarkan pemberitaan terhadap sebuah isu tertentu. Awak media yang langsung turun ke lapangan bukanlah satu-satunya pihak yang menentukan isi berita. Awak media tetap harus tunduk dan patuh pada perusahaan media. Sering kali terjadi pertentangan antara

idealisme awak media dengan kepentingan perusahaan. Kekuatan pemilik media, tujuan dari media, dan kebijakan media memengaruhi pesan yang disampaikan media (Shoemaker dan Reese, 1996: p. 144).

4.) Kekuatan ekstra media

Level ini menjelaskan faktor budaya, kebutuhan khalayak, agama, dan lingkungan sosial politik tempat media itu berada pada akhirnya memengaruhi isi media tersebut. Dengan kata lain, level ini membahas mengenai sumber-sumber informasi media, pengiklan, khalayak sasaran, kontrol pemerintah, dan pasar media (Shoemaker dan Reese, 1996: p.197).

Level ini juga berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada di luar organisasi media, hal-hal di luar organisasi media ini.

Adapun faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan di luar media, yaitu:

a. Sumber berita

Sumber berita di sini dipandang bukanlah sebagai pihak yang netral yang memberikan informasi apa adanya, ia juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan: memenangkan opini publik, atau memberi citra tertentu kepada khalayak, dan seterusnya. Sebagai pihak yang mempunyai kepentingan, sumber berita tentu memberlakukan politik pemberitaan. Ia akan memberikan informasi yang sekiranya baik bagi dirinya, dan mengembargo informasi yang tidak baik bagi dirinya. Kepentingan sumber berita ini sering kali tidak disadari oleh media.

b. Sumber penghasilan media

Sumber penghasilan media berupa iklan, bisa juga berupa pelanggan atau pembeli media. Media harus *survive* dan untuk bertahan hidup kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. Misalnya media tertentu tidak memberitakan kasus tertentu yang berhubungan dengan pengiklan. Pihak pengiklan juga mempunyai strategi untuk memaksakan versinya pada media. Ia tentu saja ingin kepentingannya dipenuhi, itu dilakukan di antaranya dengan cara memaksa media mengembargo berita yang buruk bagi mereka. Pelanggan dalam banyak hal juga ikut mewarnai pemberitaan media. Tema tertentu yang menarik dan terbukti mendongkrak penjualan, akan terus-menerus diliput oleh media. Media tidak akan menyia-nyiakan momentum peristiwa yang disenangi oleh khalayak.

c. Pihak eksternal

Pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media. Dalam negara yang otoriter misalnya, pengaruh pemerintah menjadi faktor yang dominan dalam menentukan berita apa yang disajikan. Keadaan ini tentu saja berbeda di negara yang demokratis dan menganut liberalisme.

5.) Ideologi

Menurut Samuel Becker, ideologi menentukan cara kita mempersepsikan dunia kita dan diri kita sendiri. Sebuah ideologi adalah seperangkat kerangka pikir yang menentukan cara pandang kita terhadap

dunia dan bagaimana kita harus bertindak. Level ideologi adalah level paling besar dalam model hierarki pengarus isi media. Tiap lembaga pemberitaan memiliki seperangkat pengetahuan yang diwarisinya dan dijalankannya. Pengetahuan yang dimaksud ialah aturan-aturan perilaku yang sesuai dengan lembaga media tersebut. Cara media menggambarkan realitas akan menjadi subjektif karena setiap media mempunyai proses konstruksi yang berbeda-beda (Shoemaker dan Reese, 1996: 222). Dalam penelitian ini, media yang akan diteliti adalah video pada channel Youtube yang termasuk kategori New Media.

D. New Media

Media baru adalah media yang berbasis internet dengan menggunakan komputer maupun telepon genggam yang canggih. Terdapat dua kekuatan perubahan awalnya adalah komunikasi satelit dan pemanfaatan komputer. Kekuatan komputer sebagai sebuah mesin komunikasi kuncinya terletak pada proses digitalisasi yang memungkinkan segala bentuk informasi dibawa dengan efisien dan saling berbaur, Carey dalam (Denis McQuail, 2011: p.43). Istilah media baru telah digunakan sejak tahun 1960-an dan telah mencakup seperangkat teknologi komunikasi terapan yang semakin berkembang dan beragam. Menurut Denis McQuail dalam bukunya Teori Komunikasi Massa (2012: p.43) ciri utama media baru adalah adanya saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, sifatnya yang ada di mana-mana, media komunikasi massa dan pribadi,

serta dapat diakses individu sebagai komunikator. Adapun perubahan utama yang berkaitan dengan munculnya media baru yaitu:

- a. Digitalisasi dan konvergensi atas segala aspek media.
- b. Interaktivitas dan konektivitas jaringan yang makin meningkat.
- c. Mobilitas dan delokasi untuk mengirim dan menerima.
- d. Adaptasi terhadap peranan publikasi dan khalayak.
- e. Munculnya beragam bentuk baru “pintu” (gateway) media.
- f. Pemisahan dan pengaburan dari lembaga media. (Denis McQuail, 2011: p.153).

Kemunculan media baru turut memberikan andil akan perubahan pola komunikasi masyarakat. Media baru, dalam hal ini internet sedikit banyak mempengaruhi cara individu berkomunikasi dengan individu lainnya. Internet di kehidupan sekarang hadir untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi. Internet berfungsi sebagai jaringan global untuk komunikasi dari satu lokasi ke lokasi lainnya di belahan dunia. Internet juga berfungsi sebagai aspek penyedia informasi yang tidak ada batasan. Mengakses internet saat ini sudah menjadi rutinitas kebanyakan masyarakat. Oleh sebab itu, New Media menjadi sarana ampuh untuk menyampaikan pesan, ide/gagasan, atau suatu pandangan yang dalam hal ini peneliti memilih objek penelitian berupa video yang di upload melalui Youtube sebagai salah satu contoh New Media.

E. Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Analisis *framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang merupakan salah satu dari empat teori alternatif dari analisis *framing* terpopuler yang digunakan untuk memperoleh gambaran isi pesan yang disampaikan. Model analisis ini dibagi empat struktur, meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

1) Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana penulis menyusun gagasan dalam sebuah cerita. Bagian-bagian yang diamati adalah judul, latar dan lainnya. Bagian ini disusun dalam bentuk tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana cerita hendak disusun.

Dalam sebuah plot (peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang berdasarkan sebab akibat), hal yang sangat esensial untuk diperhatikan adalah peristiwa, konflik dan klimaks. Peristiwa dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu: peristiwa fungsional, kaitan dan acuan.

Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau mempengaruhi perkembangan plot. Urutan-urutan peristiwa fungsional merupakan inti cerita sebuah karya fiksi yang bersangkutan. Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam pengurutan penyajian cerita. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan perkembangan plot,

melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh. Dalam hal ini bukannya alur dan peristiwa-peristiwa penting yang diceritakan, melainkan bagaimana suasana alam dan batin dilukiskan.

Selain peristiwa dalam sebuah plot cerita dikenal juga adanya konflik. Konflik menyangkut pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh, jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Bentuk konflik sebagai bentuk kejadian, dapat dibedakan dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi dengan sesuatu yang diluar dirinya dengan lingkungan alam dengan lingkungan manusia. Sedangkan konflik internal (atau: konflik batin) adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seseorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita. Ada satu hal lagi yang sangat menentukan (arah) perkembangan plot adalah klimaks. Menurut Stanton, klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak.

2) Struktur Skrip

Struktur skrip melihat bagaimana strategi penulis cerita mengisahkan atau menceritakan peristiwa sesuai dengan plotnya, dan berdasarkan nilai konstruksi dramatik sebuah cerita dalam skenario. Dalam berita, wartawan menggunakan beberapa perangkat dalam

struktur skrip ini yaitu *What* (apa), *When* (kapan), *Who* (siapa), *Where* (di mana), *Why* (mengapa) dan *How* (bagaimana). Begitu juga dengan penulis cerita tetap menggunakan unsur-unsur tersebut dalam mengisahkan cerita, namun sudah dikemas dalam unsur-unsur skenario film.

Cerita adalah perjuangan protagonis dalam mengatasi problema utama dan untuk bisa mencapai *goal*. Lintasan perjuangan tersebut berupa rangkaian adegan, yakni adegan yang merupakan pokok-pokok cerita, adegan-adegan yang indah dan memiliki nilai dramatik, yakni yang mengandung konflik, *suspense*, ketakutan dan sebagainya

3) Struktur Tematik

Struktur tematik berhubungan dengan cara penulis cerita mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Perangkat *framing* yang digunakan adalah detail, koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti. Melalui perangkat-perangkat ini membantu melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil. Detail merupakan strategi komunikator mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Komunikator detail dalam mengemas pesan, mana yang dikembangkan dan mana yang diceritakan dengan detail yang besar.

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat. Sehingga cerita yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi

berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Koherensi memiliki beberapa macam kategori: *pertama*, koherensi sebab-akibat, yaitu proposisi atau kalimat satu dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain. *Kedua*, koherensi penjelas, yakni proposisi atau satu kalimat sebagai penjelas proposisi atau kalimat lain. *Ketiga*, koherensi pembeda, yakni proposisi atau kalimat satu dipandang menjadi kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain.

Adapun kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau dinyatakan dalam kalimat tunggal, dan gagasan yang bersegi dinyatakan dalam kalimat majemuk. Perangkat lain adalah proposisi, menurut Poespoprodjo proposisi adalah suatu penuturan yang utuh, atau ungkapan keputusan dalam kata-kata atau juga manifestasi luaran dari sebuah keputusan. Kata ganti adalah elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.

4) Struktur Retoris

Retoris berhubungan dengan bagaimana penulis cerita menekankan arti tertentu ke dalam cerita. Struktur ini akan melihat bagaimana penulis cerita memakai pilihan kata, idiom, bentuk citra yang ditampilkan sebagai penekanan arti tertentu kepada khalayak.

Leksikon adalah pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

Sedangkan metafora bumbu dari suatu cerita. Pemakaian metafora bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Penulis cerita menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci untuk memperkuat pesan utama. Penggunaan metafora ini sebagai landasan berpikir atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik.

Tabel 2.1 Perangkat Analisis Model Zhongdang Pan dan M. Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara penulis Menyusun cerita	1. Skema Cerita – Skematik	Judul, latar informasi, pelaku, dialog
SKRIP Cara menulis mengisahkan cerita	2. Kelengkapan Cerita	Konstruksi dramatik, narasi, scene
TEMATIK Cara penulis menulis cerita	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Tema, Proposisi, Kalimat, Hubungan antar kalimat
RETORIS		Kata, Idiom, Citra

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian *Analisis Framing Video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga”* ini, ada beberapa penelitian yang relevan. Diantaranya *Analisis Framing Film Berbagai Suami Karya Nia Dinata* yang ditulis oleh Junaidi dan *Analisis Framing Kasus Poligami K.H Abdullah Gymnastiar di Media Kompas dan Republika* ditulis oleh Marlina Ngatmin. Selain dari skripsi, penulis juga terinspirasi dari jurnal *Analisis Framing Tentang Poligami Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan* ditulis oleh Ulfa Masyarrafah, Ruhliah Nur Aulia, dan Kusnul Arifin.

Junaidi dalam penelitiannya menjelaskan masalah pengemasan pesan yang disampaikan Nia Dinata dalam film *Berbagi Suami* dan mengungkap nilai-nilai yang melatar belakangi konstruksi sosial dalam pengemasan pesannya. Adapun yang di tulis Marlina Ngatmin menggambarkan perbedaan pembingkai berita poligami AA Gym dari kedua media yang berbeda. Kedua penelitian tersebut menggunakan model berbeda dengan peneliti. Namun dengan jenis penelitian yang sama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif berfokus pada prinsip-prinsip umum yang menjadi sebuah perwujudan makna dari gejala-gejala sosial yang ada di masyarakat. Objek penelitian dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya yang menggunakan kebudayaan dari masyarakat untuk mendapat gambaran mengenai kategorisasi tertentu, (Bungin dalam *Sosiologi Komunikasi*, p.302). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dikarenakan pelaksanaannya cenderung dilakukan untuk mencari tahu pemaknaan berupa teks.

Pendekatan analisis kualitatif menggunakan pendekatan logika induktif yang dibangun atas dasar hal khusus atau data di lapangan lalu berakhir pada hal-hal umum. Analisis ini bukan mencari data frekuensi melainkan untuk menganalisis dari data yang manifes. Analisis ini bukan menjelaskan fakta tetapi memahami sebuah fakta.

Jenis penelitian ini juga termasuk jenis penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif memiliki tujuan menjelaskan permasalahan yang telah memiliki gambaran yang jelas dan bermaksud menggali lagi secara mendalam. Peneliti mencari tahu sebab bagaimana peristiwa bisa terjadi, menjelaskan secara akurat tentang topik masalah, menghubungkan topik yang berbeda dan berkaitan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Medan sebagai domisili peneliti. Lamanya waktu penelitian terhitung sejak bulan Februari-Juli 2019. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memiliki lokasi fisik dikarenakan objek yang diteliti berupa video.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subjek yang akan diteliti adalah video Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga di Channel Youtube *Vice Indonesia*, sedangkan objek penelitiannya adalah cara pembungkaman video tersebut.

D. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan yang akan dilakukan antara lain dengan menonton keseluruhan video secara utuh untuk dapat memahami videonya. Selanjutnya menganalisis video sesuai dengan perangkat analisis yang digunakan lalu menguraikannya. Hingga nanti diakhir penelitian memberikan kesimpulan dari hasil analisis yang didapatkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua macam teknik yaitu:

a. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan semua data yang berasal dari literatur serta bahan bacaan yang relevan dengan penelitian ini. Hal tersebut dilakukan dengan cara membaca buku-buku, literatur, serta tulisan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

b. Studi dokumen (*Document Research*)

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang dianalisis dari dialog yang terdapat di dalam video. Penulis mencatat keseluruhan dialog dari tiap-tiap narasumber.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis *framing*. *Framing* diartikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, lalu menempatkan informasi yang lebih dari pada yang lain agar khalayak lebih tertuju dan fokus pada yang ditonjolkan tersebut. *Framing* dengan mudah dipahami sebagai sebuah analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Analisis *framing* juga mengimplementasi konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politik, atau kultural yang meliputinya (Sudibyo, 1999: p.176).

Analisis *framing* merupakan dasar struktur kognitif yang memandu cara pandang dan cerminan realitas dalam membongkar ideologi dibalik penulisan informasi. Analisis *framing* juga menjelaskan bahwa latar belakang budaya membentuk pemahaman terhadap sebuah peristiwa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam proses analisisnya terdapat empat model analisis, yaitu:

a. Sintaksis

Sintaksis menganalisis bagian susunan kata yang terdapat dalam kalimat. Ada beberapa bagian dalam berita termasuk *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup.

b. Skrip

Skrip berfokus menganalisis melalui unsur berita dengan pola 5 W+1H (What, Who, When, Where, Why, dan How).

c. Tematik

Tematik menganalisis bagaimana fakta tertulis dalam berita dilihat dari koherensi. Koherensi merupakan hubungan antarkata dan kalimat. Ada beberapa macam koherensi menurut Sumadi (dalam Hartanti, 2007: p.43), ada tujuh jenis koherensi, yaitu sebagai berikut.

1) Koherensi Kausalitas

Merupakan hubungan antara sebab-akibat antara kalimat satu dengan kalimat lainnya.

2) Koherensi Kontras

Merupakan hubungan makna pertentangan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya.

3) Koherensi Aditif

Merupakan hubungan makna penambahan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya ditandai dengan konjungsi (dan, lagipula, di samping itu).

4) Koherensi Kontemporal

Merupakan koherensi yang menghubungkan makna waktu antara kalimat satu dengan kalimat lainnya.

5) Koherensi Kronologis

Merupakan hubungan rangkaian waktu yang ditandai dengan konjungsi (lalu, kemudian, ini, sesudah itu), penanda kala (dulu, sekarang),

penanda aspek (akan, belum, sudah).

6) Koherensi Perurutan

Merupakan hubungan makna yang menyatakan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan.

7) Koherensi Intensitas

Merupakan hubungan makna penyangatan yang terdapat dalam sejumlah penanda dalam fungsinya sebagai penghubung antara kalimat satu dengan kalimat lainnya.

4. Retoris

Retoris menganalisis bagaimana wartawan memilih gaya menuliskan berita dengan menekankan arti yang ingin ditonjolkan dilihat dari pilihan kata yang digunakannya. Beberapa yang dapat disoroti ialah leksikon, pemilihan, pemakaian kata-kata tertentu untuk menggambarkan peristiwa, dan grafis (foto, gambar, tabel) yang disertakan.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh datanya, peneliti melakukan *document research* artinya penulis hanya meneliti *script* atau naskah yang terdapat pada video sebagai data primer atau sasaran utama dalam analisis, tanpa melakukan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik keabsahan data.

Menurut Sugiyono (2013: 330) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam

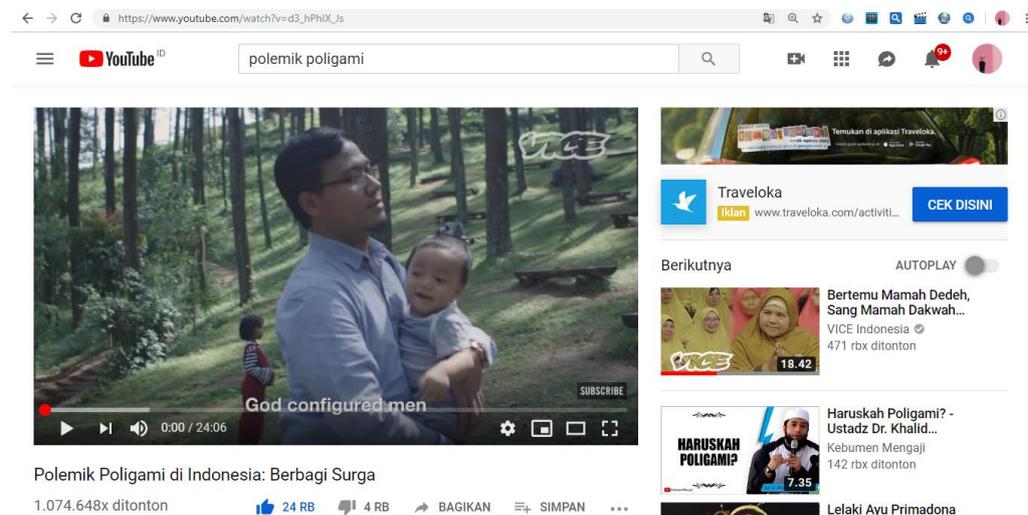
penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori (*theory triangulation*) dengan penggunaan perspektif untuk menfasirkan sebuah data yang dibantu dengan beragam teori untuk memberikan pemahaman saat memahami data. Dari beragam teori dapat dihasilkan kesimpulan yang sama.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Vice Indonesia adalah salah satu media yang memiliki *Channel* (saluran) Youtube sebagai wadah mempublikasikan hasil produk jurnalistiknya berupa video. *Vice Indonesia* merupakan media milik Kanada yang berekspansi ke Indonesia. Media ini telah memiliki sebanyak 437.214 pengikut di saluran Youtubenya. Konten video yang diangkat dalam salurannya berupa konten yang berbau talenta baru, seni, serta cerita-cerita tersembunyi yang berbicara mengenai keragaman di negara ini. Termasuk salah satunya video tentang poligami yang menjadi objek peneliti.



Gambar 4.1 *Screen Shoot* Video “Polemik Poligami di Indonesia”

Pada Channel Youtube *Vice Indonesia*

Tabel 4.1 Analisis Video

Judul Video : Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga
 Dipublikasi : 16 September 2018
 Kategori Video : Hiburan
 Durasi Video : 24 menit 6 detik

Elemen	Unit Yang Diamati	Video Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga	Visual Image Perangkat pendukung berupa gambar
Sintaksis	Headline	Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga	-
	Latar Informasi	1. Reporter (bernama Arzia) pergi ke Konferensi Komunitas Poligami di Bekasi Jawa Barat	59 detik
		2. Reporter mengunjungi rumah Riski (CEO Komunitas Poligami) di Rancaekek, Jawa Barat.	3 menit 40 detik
		3. Reporter bersama Riski dan keluarganya menjemput istri kedua Riski di rumahnya di Cibiru, Jawa Barat.	11 menit 21 detik
	4. Reporter bersama Riski dan keluarga tiba di MT	12 menit 9 detik	

		Manglayang, Jawa Barat, untuk berwisata.	
	Kutipan Sumber	<p>Riski Ramdani</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Allah konflik manusia itu, lelaki itu, untuk mempunyai kemungkinan menyukai lebih dari satu wanita. Nah itu yang terjadi perselingkuhan ada gak?” • “Yang jajan banyak gak?” • “Itu bukti bahwa hakikatnya dorongan-dorongan itu gak bisa dinafikan ada pada laki-laki. Tapi di sisi lain islam memberikan jalan keluar nikah lagi. Menyalurkan nafsu kepada istrinya 	<p>4 menit 8 detik</p> <p>4 menit 9 detik</p> <p>4 menit 28 detik</p>

		<p>menjadi ibadah. Yang asalnya Cuma satu ibadah di satu titik menjadi dua titik. Kan itu logika matematisnya seperti itu. Ketika kita menyadari itu dan mengambil cermin saya menyadari ketika masa taaruf dan saling mengenal saya tanya sama si teteh, kalau saya nanti menikah lagi boleh enggak? Beradu argumen, bertahun-tahun saya mengkomunikasikan ini. Karena pada faktanya kita pun harus realistis. Kenapa? Karena perempuan itu lebih dominan perasaannya</p>	
--	--	--	--

		<p>ketimbang akal nya.</p> <p>Lebih besar rasa cemburunya</p> <p>ketimbang logikanya.</p> <p>Karena kalau berpikir secara logic sebetulnya tidak ada yang hilang. Diri saya tetap hadir bersama Anda, saya tetap hadir bersama anak-anak.</p> <p>Nafkah tetap saya kasih tidak ada yang berubah. Apa yang secara matematis berkurang?"</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Manusia itu bisa melakukan poligami. Asal dia berlaku adil” • “Allah tidak menuntut adil dalam hal perasaan. Karena perasaan gak bisa dihitung. Perasaan 	<p>5 menit 29 detik</p> <p>5 menit 40 detik</p>
--	--	---	---

		<p>gak bisa dikuantifikasi. Bagaimana caranya kita bisa mengetahui bahwa saya lebih sayang ke yang pertama, lebih sayang ke yang kedua. Nah yang dituntut adil dalam islam. Yang dituntut adil oleh Allah, pada hal yang bisa dikuantifikasi. Dalam hal apa? Jumlah malam, nafkah. Kalau disini tiga hari, maka disana harus tiga hari.”</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Syariat ini justru memposisikan perempuan sebagai makhluk yang berharga. Yang bukan hanya sebatas dipakai 	6 menit 18 detik
--	--	---	------------------

		<p>kemudian</p> <p>ditinggalkan begitu</p> <p>saja. Kalau Anda</p> <p>mencintai orang</p> <p>tersebut maka</p> <p>muliakanlah</p> <p>perempuan dengan</p> <p>jalan menikahinya.</p> <p>Sementara selingkuh,</p> <p>adanya prostitusi,</p> <p>adanya lokalisasi,</p> <p>kenapa tidak dianggap</p> <p>kaum feminis</p> <p>misalkan itu adalah</p> <p>bentuk penindasan</p> <p>dan perendahan</p> <p>terhadap harkat</p> <p>martabat perempuan.</p> <p>Mereka mengatakan</p> <p>bahwa ini sebagai</p> <p>bentuk kebebasan.</p> <p>Kenapa kata</p> <p>kebebasan itu tidak</p> <p>diterapkan juga pada</p>	
--	--	---	--

		<p>pelaku poligami. Ini kan sesuatu yang tidak adil. Bener gak, teh?”</p> <p>Dwi Rosilawati (Istri Pertama)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Mengapa saya melarang emangnya saya Tuhan? Karena bagi saya tidak ada kehinaan di dalam status itu. Enggak ada. Karena saya ada beberapa temen juga yang curhat suaminya selingkuh, main perempuan, beberapa kali tapi dia tetap mempertahankan rumah tangganya. Banyak ibu rumah tangga yang tertular HIV/AIDS karena suaminya sering	7 menit 28 detik
--	--	--	------------------

		<p>jajan. Tapi kalau kembali lagi menjalur pada apa yang telah ditetapkan Rabb kita Allah Swt.</p> <p>Kerusakan-kerusakan seperti itu tidak akan terjadi.”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kalau fitrahnya perempuan itu kan Allah tetapkan rasa cemburu bagi wanita. Barang siapa yang bersabar karena mengharap ridho dari Allah maka akan mendapatkan pahala syahid baginya. <p>Kalau laki-laki kan kalau mau dapat pahala syahid artinya di harus</p>	8 menit 20 detik
--	--	---	------------------

		<p>berperang, perempuan dengan mudahnya cuma dengan rasa cemburu saja sudah mendapatkan pahala syahid.”</p> <ul style="list-style-type: none">• “Kalau perempuan yang lebih cenderung perasaan daripada akal nya tidak akan tercapai keadilan. Tapi rata- rata perempuan itu ketika sudah punya anak kecenderungan –kecenderungan terkait seksual yang begitu agak berkurang ya gak seperti laki-laki yang sepertinya punya keinginan terus yang sama	8 menit 54 detik
--	--	---	------------------

		<p>seperti awal menikah seperti itu. Yang perlu diluruskan, jangan menganggap poligami itu sebagai aib, ya ingatlah bahwa kita di dunia itu cuma sebentar. Yang seharusnya saya cintai itu bukan makhluk loh, tapi siapa yang menciptakan kita. Toh, ketika kembali suami tidak akan mempertanggungja wabkan apa yang kita perbuat.”</p> <p>Rima Sarah (Istri Kedua)</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Di era yang sekarang ya teh, susah banget nyari cowo yang 	<p>14 menit 55 detik</p>
--	--	--	--------------------------

		<p>agamanya bagus.</p> <p>Keluarga saya bisa dibilang yang biasa aja. Saya cuma lulusan SMK. Jadi bapak saya yang menyuruh saya menikah dengan Aa.</p> <p>Pertamanya sih nggak nyangka ya dan gak pernah berpikiran jadi yang kedua. Tapi setelah ketemu dengan Aa orangnya baik, agamanya bagus, terus diyakini juga sama teteh (yang pertama) untuk berpoligami. Nggak nyangka ada cewe sebaik teh Dwi.</p> <p>Kelapangan hatinya, keshalehannya,</p>	
--	--	---	--

		<p>kesabarannya, jadi punya kaca baru.”</p> <ul style="list-style-type: none">• “Pelakor mungkin ngerebut ya. Ini saya gak ngerebut, masih sama masih suaminya teteh. Poligami mungkin saling bantu dalam urusan anak, urusan rumah tangga. Kalau pelakor sih enggak, mungkin sayang sama ayahnya aja anaknya mah enggak. Kalau ngeliat dari omongan orang sih enggak ada habisnya mau niatnya baik pasti diomongin. Ya santai aja sih. Nyarinya ridhonya Allah, bukan ridho	15 menit 55 detik
--	--	--	-------------------

		<p>orang lain.”</p> <p>Anonim (seorang ibu yang berani meninggalkan pernikahan poligami)</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Istri itukan udah satu ikatan. Kalau misalnya mereka ada yang tertarik sama seseorang gitu yah terasa gitu ya deg deg degnya. Apalagi sampai poligami. Dia gak pernah minta izin. Taunya dari orang lain. Untuk saya susah menerimanya” • “Ibu gak percaya ah, masa kok ibadah harus menyakitkan kita sih. Apakah gak ada ibadah yang lain? Masih banyak jalan menuju roma 	<p>19 menit 23 detik</p> <p>20 menit 16 detik</p>
--	--	--	---

		<p>loh mbak.</p> <p>Emangnya kita masuk surga cuma karena di poligami? Allah maha pengasih maha penyayang masa kita disakiti.”</p> <p>Nina Nurmila (Akademisi Islam)</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Hanya dalam ajaran Islam yang didalam kitab sucinya menganjurkan memerintahkan untuk bermonogami. Poligami itu udah ada dimana-mana tapi kemudian islam merevolusinya secara bertahap menjadi maksimal empat dulu tapi 	<p>21 menit 1 detik</p>
--	--	---	-------------------------

		<p>ujungnya ‘Fawahidatan’. Itukan yang sering dikutip ayatnya cuma sepotong, dicopot yang tengah-tengah aja. Jadi nikahilah perempuan dua, tiga, atau empat, udah gitu aja. Tapi kalau kau khawatir tidak berlaku adil kepada yang keempat itu satu saja. Itu yang jarang dilanjutkan.”</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Di dalam surah yang sama, di ayat 129 itu ‘engkau tidak akan pernah bisa berbuat adil diantara perempuan walaupun engkau 	<p>21 menit 46 detik</p>
--	--	---	--------------------------

		<p>menginginkannya.</p> <p>Poligami itu pasti diharamkan karena dikhawatirkan pasti tidak adanya keadilan.”</p> <ul style="list-style-type: none">• “Ya itu tadi kecemburuan itu tidak dianggap sebagai kekesaran psikologis. <p>Konstruksi budaya patriakal itu menyudutkan perempuan katanya kalau perempuan mengizinkan suaminya berpoligami maka dia akan masuk surga. Mereka sangat berjuang di dalam hatinya, sebetulnya oh</p>	22 menit 8 detik
--	--	---	------------------

		<p>sakit..sakit. Tapi ini dari Allah ini demi surga. Kayak gitu. Gak. Dalam Islam itu bahagia dunia bahagia akhirat. Rabbana atina fidunya hasanah wafil akhirati hasanah. Jadi janji surga untuk yang berpoligami itu enggak ada dalam alquran. Jadi apapun yang benar itu pasti enak di hatilah. Kalau Allah itu maha adil gak mungkin dong dia turunkan ayat-ayat yang mendukung ketidakadilan. Itu yang salah bukan qurannya, tapi cara</p>	
--	--	---	--

		membacanya.”	
	Pernyataan	<ul style="list-style-type: none"> • Di negara mayoritas muslim terbesar di dunia seperti indonesia, poligami kerap menjadi topik perbincangan yang kontroversial. Indonesia ada di tengah pertarungan definisi menjadi muslim sejati. Namun, hanya sedikit yang mampu memecah belah umat seperti poligami. 86 % penduduk Indonesia menentang praktik ini. Ada sekelompok orang yang mencari celah untuk mengubah perspektif negatif poligami. 	33 detik

		<ul style="list-style-type: none"> • Jadi barusan tuh ditanya masih single apa enggak. Mau coba memperkenalkan diri. Kalo <i>gue</i> boleh punya suami dua. <i>Gue</i> bakal ladenin, ayok. 	3 menit
		<ul style="list-style-type: none"> • Riski Ramdani adalah sosok dibalik konferensi poligami ini. Ia wajah model poligami Indonesia. Dengan kemampuan finansial diatas rata-rata dan pendidikan yang tinggi ia menjadi juru kampanye dan praktik yang banyak dianggap orang Indonesia tabu atau bahkan mengerikan. Kini Riski beristri dua. Dwi yang sudah 14 tahun dinikahnya. 	3 menit 13 detik

		<p>Dan Rima istri muda yang sedang mengandung anak kelimanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Riski bilang ia menghabiskan separuh waktunya disini tempat Rima dan ibunya tinggal. Hal ini yang menjadi justifikasi Riski berpoligami. Ia mampu menyediakan rumah berbeda untuk masing-masing istrinya. • Riski sering sekali mengandaikan istri-istrinya seperti hardware komputer yang siap diprogram. Ketika <i>gue</i> ngobrol dengan kedua istrinya, Riski selalu <i>standby</i> 	<p>11 menit 30 detik</p> <p>18 menit 38 detik</p>
--	--	--	---

		<p>disekitar kami.</p> <p>Beberapa kali juga <i>gue</i> mendengar istri-istrinya mengulang argumentasi yang sama persis seperti Riski.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beberapa kali <i>gue</i> mendengar istri-istrinya mengulang argumentasi yang sama persis seperti kata-kata Riski. • Jika Tuhan maha adil mengapa ia membuat sistem yang menyakitkan bagi perempuan. • Agama memegang peranan penting dalam hidup banyak orang Indonesia, terlepas dari apapun kepercayaannya. Riski 	<p>18 menit 52 detik</p> <p>20 menit 39 detik</p> <p>23 menit</p>
--	--	--	---

		<p>dan pendukung poligami lainnya beranggapan praktik tersebut adalah bagian paling vital dalam mencapai puncak keshalehan.</p> <p>Sebaliknya, pengkritik menyebut poligami sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Suatu praktik yang turut melanggengkan ketimpangan gender dalam masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none">• Setelah bicara dengan salah satu penyintas, sulit untuk tidak setuju dengan perspektifnya. Namun, sulit juga mengabaikan	23 menit 25 detik
--	--	---	-------------------

		argumen puluhan perempuan lain yang berpartisipasi aktif dalam perjodohan poligami.	
	Penutup	Seiring poligami bergerak ke ranah mainstream perdebatan seputar poligami justru akan semakin sengit.	23 menit 44 detik
Skrip	What	Problematika Praktik Poligami di Indonesia	-
	Who	Riski Ramdani, Dwi Rosilawati, Rima Sarah, Penyintas Poligami, Nina Nurmala	-
	When	-	-
	Where	Di Provinsi Jawa Barat di beberapa tempat mulai dari lokasi konferensi Komunitas Poligami di Bekasi, kediaman Riski di Rancaekek, rumah	59 detik 3 menit 40 detik 11 menit 21 detik 12 menit 9 detik

		istri kedua Riski di Cibiru, dan wisata ke MT Manglayang.	
	Why	Munculnya pro dan kontra di kalangan masyarakat	-
	How	<ul style="list-style-type: none"> • Reporter mendatangi konferensi komunitas poligami di Bekasi, Jawa Barat. • Reporter mendatangi langsung kediaman Riski Ramdani (CEO Komunitas Poligami) untuk melihat langsung kehidupan keluarga poligami. • Reporter mewawancarai Riski dan kedua istrinya • Reporter mewawancarai salah seorang perempuan yang dipoligami. • Reporter meminta 	<p>1 menit 1 detik</p> <p>3 menit 41 detik</p> <p>4 menit 9 detik</p> <p>19 menit 23 detik</p> <p>20 menit 56 detik</p>

		tanggapan seorang akademisi Islam.	
Tematik	Proposisi, Kalimat, Hubungan antarkalimat	<ul style="list-style-type: none"> • Koherensi Kontras <p>1. Indonesia ada di tengah pertarungan definisi menjadi muslim sejati.</p> <p>Namun, hanya sedikit yang mampu memecah belah umat seperti poligami. 86 % penduduk Indonesia menentang praktik ini.</p> <p>2. Memang tujuan <i>gue</i> dari awal melihat langsung bagaimana keluarga poligami.</p> <p>Tapi sejujurnya pengalaman ini membuat <i>gue</i> agak tidak nyaman.</p> <p>3. Setelah bicara dengan salah satu penyintas, sulit untuk</p>	<p>40 detik</p> <p>18 menit 30 detik</p> <p>23 menit 25 detik</p>

		<p>tidak setuju dengan perspektifnya.</p> <p>Namun, sulit juga mengabaikan argumen puluhan perempuan lain yang berpartisipasi aktif dalam perijodohan poligami.</p> <p>4. Di titik ini <i>gue</i> belum punya kesimpulan pasti.</p> <p>Tapi satu yang <i>gue</i> tau, seiring poligami bergerak ke ranah mainstream perdebatan seputar poligami justru akan semakin sengit.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Koherensi Aditif <p>Kini Riski beristri dua. Dwi yang sudah 14 tahun dinikahnya.</p> <p>Dan Rima istri muda</p>	<p>23 menit 39 detik</p> <p>3 menit 32 detik</p>
--	--	---	--

		<p>yang sedang mengandung anak kelimanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Koherensi Perurutan Untuk mendapatkan perspektif yang lebih independen. <i>Gue</i> menemui seorang ibu yang berani meninggalkan pernikahan poligami. 	19 menit 11 detik
		<ul style="list-style-type: none"> • Koherensi Kausalitas Karena khawatir dirundung keluarga, ia minta kami merahasiakan identitasnya. 	19 menit 19 detik
		<ul style="list-style-type: none"> • Koherensi Kronologis Setelah bicara dengan salah satu penyintas, sulit untuk tidak setuju dengan 	23 menit 25 detik

		perspektifnya.	
Retoris	Kata	• Kontroversial	38 detik
		• Perspektif	56 detik
		• Tabu	3 menit 28 detik
		• Mengerikan	3 menit 30 detik
		• Jajan	4 menit 19 detik
		• Dikuantifikasi	5 menit 44 detik
		• Feminis	6 menit 38 detik
		• Syahid	8 menit 33 detik
		• Justifikasi	11 menit 37 detik
		• <i>Pelakor</i>	15 menit 49 detik
		• Problematik	17 menit 6 detik
		• Intervensi	17 menit 18 detik
		• Merevolusi	21 menit 10 detik
		• Konstruksi	22 menit 13 detik
		• Patriakal	22 menit 14 detik
		• Vital	23 menit 11 detik
		• Melanggengkan	23 menit 21 detik
		• Ketimpangan	23 menit 22 detik
		• Gender	23 menit 22 detik
		• Penyintas	23 menit 26 detik
• Mainstream	23 menit 46 detik		
• Perdebatan	23 menit 47 detik		
			23 menit 50 detik

		<ul style="list-style-type: none"> • Sengit 	
	Idiom	<ul style="list-style-type: none"> • Wajah Modern • Juru Kampanye • Bumbu-bumbu Poligami • Puncak Keshalehan 	<p>3 menit 18 detik</p> <p>3 menit 25 detik</p> <p>14 menit 5 detik</p> <p>23 menit 13 detik</p>
	Gambar/Foto	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas Konferensi Komunitas Poligami • Kediaman Riski bersama keluarga (Istri Pertama) • Kediaman Istri Kedua • Berkunjung ke tempat wisata bersama istri-istri Riski dan anak-anaknya. 	<p>1 menit 12 detik</p> <p>3 menit 40 detik</p> <p>11 menit 21 detik</p> <p>12 menit 11 detik</p>
	Grafik	<p><i>Heaven And Hell</i></p> <p><i>(Indonesia's Fight Over Polygamy)</i></p>	30 detik

Video *Vice Indonesia* yang berjudul “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” akan dianalisis menggunakan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis *framing* ini mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks dimulai dari sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

1. Struktur Sintaksis

Secara sintaksis, *Vice Indonesia* mengangkat tentang polemik poligami dari sisi jaminan surga yang dituliskan sebagai *headline*. Berangkat dari kata "Berbagi Surga" pada *headline* itu, *Vice* kemudian menggali lebih dalam lagi fakta seputar poligami dengan mendatangi konferensi poligami untuk melihat langsung kumpulan orang-orang tersebut.

Berlatarkan informasi di konferensi, *Vice* mengawali alur cerita videonya dengan mendatangi lokasi konferensi di daerah Bekasi, Jawa Barat. Tepat dimana Riski Ramdani, seorang lelaki yang mempunyai dua istri yang juga sekaligus CEO dari Komunitas Poligami ini di temuinya. Selain menjadikan Riski Ramdani sebagai informan, *Vice* juga menjadikan kedua istrinya sebagai informan, lalu ditambah dengan informan pendukung argumen *Vice* dengan mewawancarai salah seorang ibu yang meninggalkan poligami dan juga mewawancarai salah seorang akademisi Islam. Kelima informan tersebut diwawancarai *Vice* dilokasi yang berbeda dan mewawancarai berurut sehingga alur yang dibuat lebih hidup mulai dari mendatangi konferensi, mengunjungi rumah Riski dan rumah istri keduanya, lalu berwisata bersama hingga *Vice* menemui seorang ibu yang meninggalkan poligami kemudian diakhir menemui akademisi Islam.

Beberapa kutipan sumber pada video "Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga" seolah mengkomunikasikan kepada penikmat video bahwa tujuan utama poligami itu untuk menyalurkan nafsu.

Tercermin dari bagaimana *Vice* menjadikannya sebagai pembuka video dengan mengutip ucapan dari Riski mengenai nafsu lelaki.

“Allah konflik manusia itu, lelaki itu, untuk mempunyai kemungkinan menyukai lebih dari satu wanita. Nah itu yang terjadi perselingkuhan ada gak?” (Menit ke 4 lewat 8 detik).

“Itu bukti bahwa hakikatnya dorongan-dorongan itu gak bisa dinafikan ada pada laki-laki. Tapi di sisi lain islam memberikan jalan keluar nikah lagi. Menyalurkan nafsu kepada istrinya menjadi ibadah. Yang asalnya Cuma satu ibadah di satu titik menjadi dua titik. (Menit ke 4 lewat 28 detik).

Fakta-fakta yang dihimpun *Vice* dalam video memberikan cerminan perihal poligami semata-mata hanya untuk menyalurkan hawa nafsu. Fakta tersebut juga diperkuat dari ucapan kedua istrinya yang memiliki argumen yang sama dan ditonjolkan di dalam video ini.

“...keinginan dia terus memiliki keinginan yang sama seperti awal menikah.” (Ungkapan istri pertama di menit ke 19 lewat 3 detik).

“...karena hasrat lelaki kan lebih tinggi ya.” (Ungkapan istri kedua di menit ke 19 lewat 7 detik).

Kutipan sumber dari informan lainnya seperti ibu yang meninggalkan poligami semakin mempertegas bahwa kontra terhadap poligami itu nyata. *Vice* memunculkan sosok ibu ini setelah mendapat fakta dari Riski dan kedua istrinya yang mendukung poligami.

“Ibu gak percaya ah, masa kok ibadah harus menyakitkan kita sih. Apakah gak ada ibadah yang lain? Masih banyak jalan menuju roma loh mbak. Emangnya kita masuk surga cuma karena di poligami? Allah maha pengasih maha penyayang masa kita disakiti.” (Menit ke 20 lewat 16 detik).

Tidak hanya memunculkan argumentasi yang bertentangan dari ibu yang meninggalkan poligami, *Vice* kembali memunculkan argumen kontra terhadap poligami lewat seorang akademisi Islam.

“Di dalam surah yang sama, di ayat 129 itu ‘engkau tidak akan pernah bisa berbuat adil diantara perempuan walaupun engkau menginginkannya. Poligami itu pasti diharamkan karena dikhawatirkan pasti tidak adanya keadilan.” (Menit ke 21 lewat 8 detik).

Vice menutup videonya dengan melemparkan kebingungan karena belum mempunyai kesimpulan pasti. *Vice* juga memberikan kebebasan pendapat untuk penikmat video namun dengan melempar konflik dan kontra yang mencolok.

“....Di titik ini *gue* belum punya kesimpulan pasti. Tapi satu yang *gue* tau, seiring poligami bergerak ke ranah mainstream perdebatan seputar poligami justru akan semakin sengit.” (Menit ke 23 lewat 40 detik).

2. Struktur Skrip

Analisis skrip dapat dilihat dari unsur 5 W+1 H yakni: (*What*) Problematika Praktik Poligami di Indonesia, (*Who*) Riski Ramdani, Dwi Rosilawati, Rima Sarah, Penyintas Poligami, Nina Nurmala, (*Where*) Di Provinsi Jawa Barat di beberapa tempat mulai dari lokasi konferensi Komunitas Poligami di Bekasi, kediaman Riski di Rancaekek, rumah istri kedua Riski di Cibiru, dan wisata ke MT Manglayang, (*Why*) munculnya pro dan kontra di kalangan masyarakat.

Reporter mendatangi konferensi komunitas poligami di Bekasi, Jawa Barat. Kemudian, reporter mendatangi langsung kediaman Riski Ramdani (CEO Komunitas Poligami) untuk melihat langsung kehidupan

keluarga poligami, mewawancarai Riski dan kedua istrinya. Lalu pergi mewawancarai salah seorang perempuan yang dipoligami dan diakhir meminta tanggapan seorang akademisi Islam (*How*).

Video “Polemik Poligami di Indonesia : Berbagi Surga” belum memenuhi kaidah berita 5W+1H yang lengkap karena tidak mencantumkan unsur *when* dalam videonya. Tidak ada waktu persis kapan dilakukan aktivitas di dalam video.

3. Stuktur Tematik

Secara tematik, *Vice* menggunakan lima jenis koherensi dalam menceritakan fakta di dalam video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” yaitu, Koherensi Kontras, Koherensi Aditif, Koherensi Kausalitas, Koherensi Perurutan, dan Koherensi Kronologis.

Analisis tematik yang paling menonjol di dalam video terlihat jelas melalui perangkat koherensi yang digunakan. Diawal video *Vice* sudah memunculkan koherensi kontras yang mengekspresikan sikapnya secara implisit.

“Indonesia ada di tengah pertarungan definisi menjadi muslim sejati. **Namun**, hanya sedikit yang mampu memecah belah umat seperti poligami. 86 % penduduk Indonesia menentang praktik ini.” (Koherensi Kontras di detik ke 40 dalam video).

“Memang tujuan *gue* dari awal melihat langsung bagaimana keluarga poligami. **Tapi** sejujurnya pengalaman ini membuat *gue* agak tidak nyaman.” (Koherensi Kontras di menit ke 18 lewat 3 detik).

“Setelah bicara dengan salah satu penyintas, sulit untuk tidak setuju dengan perspektifnya. **Namun**, sulit juga mengabaikan argumen puluhan perempuan lain yang berpartisipasi aktif dalam perjodohan poligami.” (Koherensi Kontras di menit ke 23 lewat 25 detik).

“Di titik ini *gue* belum punya kesimpulan pasti. **Tapi** satu yang *gue* tau, seiring poligami bergerak ke ranah mainstream perdebatan seputar poligami justru akan semakin sengit.” (Koherensi Kontras di menit ke 23 lewat 39 detik).

Melalui perangkat koherensi membantu melihat bagaimana pemahaman dari *Vice* yang diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil. *Vice juga* detail dalam mengemas pesan mana yang dikembangkan dan mana yang diceritakan dengan detail yang besar sehingga terlihat jelas akan gambaran bagaimana wacana yang dikembangkan oleh *Vice* melalui videonya.

4. Stuktur Retoris

Fakta yang dimunculkan lewat penggunaan kata “kontroversial” di detik ke 38 diawal video mempresentasikan adanya perdebatan argumen dalam video ini. Leksikon “tabu” dan “mengerikan” pada poligami memberi label bagaimana *Vice* menggambarkan peristiwa. Dari leksikon yang digunakan itu *Vice* memposisikan sikap dirinya ke argumen mana ia berada. Beberapa kali juga kata “feminis” muncul di dalam video dari para informan. Kata itu muncul setelah reporter *Vice* mulai mempertanyakan gender antara perempuan dan laki-laki. Secara implisit menyampaikan ideologi feminisme.

Penggunaan salah satu idiom yaitu “Puncak Keshalehan” yang dilabelkan kepada Riski Ramdani pelaku poligami terkesan berlebihan, padahal tidak ada kutipan dari informan yang menyatakan demikian. Media memang dituntut untuk membuat berita yang nyata, yaitu fakta yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Namun, ada kepentingan-kepentingan lain yang pada akhirnya membuat realitas berita berbeda dengan realitas sesungguhnya (Ayu Nur Irwinesia Putri, 2012).

Pemakaian metafora melalui kutipan dari ayat suci alquran yang menganjurkan untuk tidak melakukan poligami ketika tidak adil menjadi penguat makna pesan utama dari *Vice* yang menentang poligami. Dengan penggunaan metafora ini, khalayak bisa menjadikannya sebagai landasan berpikir atas pendapat atau gagasan yang ingin diputuskan.

Vice juga melengkapi tampilan bagaimana aktivitas Konferensi Komunitas Poligami, kediaman Riski bersama keluarga (istri pertama), kediaman istri kedua, hingga berkunjung ke tempat wisata bersama istri-istri Riski dan anak-anaknya. Tampilan ini menjadi pelengkap peristiwa.

Penekanan argumen dari segi grafis juga tampak dalam penggunaan kutipan “*Heaven And Hell (Indonesia’s Fight Over Polygamy)*” pada video. *Vice* sudah memunculkan argumennya sejak di bagian awal video.

B. Pembahasan

Vice Indonesia memaknai poligami sebagai suatu topik perbincangan yang kontroversial. Dalam membuat sebuah berita, nilai berita menjadi salah satu kriteria yang sangat diperlukan oleh wartawan

atau reporter untuk dapat memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita (diangkat) dan memilih mana yang lebih baik. Nilai berita tersebut dinamakan dengan *proximity* atau kedekatan. Faktor kedekatan memiliki pengaruh pada nilai berita karena wartawan akan mampu melihat masalah secara komprehensif.

Vice tidak mendukung atau menentang praktik tersebut, namun menunjukkan bahwa praktik poligami dipertentangkan. Pihak-pihak yang setuju dan tidak setuju dengan praktik poligami diberi ruang argumentasi yang sama porsinya. Pandangan *Vice* ini dapat dilihat dari judul “Praktik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga”. Dalam pandangan *Vice*, poligami memicu perbedaan pendapat antara yang setuju dan yang tidak setuju.

Dari analisis sintaksis terlihat bagaimana *frame* disusun dalam skema video yang dibuat. *Frame* itu tampak jelas dari judul yang dipakai “Praktik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga”, *Vice* memakai kata “Berbagi Surga”. Pemakaian judul dengan menggunakan kata itu, *Vice* ingin menekankan bahwa praktik poligami mempertaruhkan segalanya harus dibagi. *Lead* yang digunakan pada pembuka video *Vice* juga menunjukkan secara jelas bagaimana *frame* dari *Vice*. *Lead* memberikan sudut pandang tersendiri dari video yang ditampilkan dengan cara memberikan pernyataan secara langsung mengenai tema yakni menyatakan poligami sebagai topik perbincangan yang kontroversial.

Lead video *Vice* secara jelas menunjukkan bahwa pro-kontra poligami terjadi di masyarakat. Pandangan setuju dan tidak setujunya terhadap poligami disajikan dengan skema tertentu dalam narasi. Fakta-

fakta disusun dengan cara memisahkan pendapat yang setuju dan pendapat yang tidak setuju. Pada video yang ditampilkan, teknik penyusunan fakta secara perlahan memberi penekanan yang lebih atas pendapat seseorang (kontra) dan mengecilkan pendapat yang lain (pro). Ada fakta-fakta yang diangkat menjadi berita, ada juga yang tidak. Ada yang dominan ditonjolkan dan ada yang tidak. Hal ini dapat dilihat dari siapa narasumber yang ditanyai, isu-isu apa yang dominan diangkat dari video yang ditampilkan.

Frame yang digunakan *Vice* juga dapat diamati dengan melihat bagaimana *Vice* mengisahkan praktik poligami tersebut ke dalam sebuah video. Dari keseluruhan unsur berita 5W+1H, unsur (why) lebih terlihat dalam video. Melalui unsur (*why*), pendapat Riski Ramdani secara jelas bertolak belakang dengan pendapat akademisi, begitu juga pendapat istri Riski yang berbeda dengan pendapat seorang penyintas. Melalui cara ini, *Vice* ingin memperlihatkan pendapat mana yang lebih ditonjolkan. Karena dengan cara inilah khalayak seringkali terpengaruh oleh sisi-sisi yang ditonjolkan atau ditekankan oleh media dan mungkin sedikit mengabaikan atau mengesampingkan beberapa fakta ... (Nani Kurniasari, Gilang Gusti Aji, 2015).

Struktur tematik memperlihatkan, *Vice* membawa dua tema besar yang ingin ditampilkan kepada khalayak. *Pertama*, praktik poligami yang dilakukan di Indonesia menimbulkan pro dan kontra. Pro dan kontra ditampilkan dengan cara menampilkan pendapat yang berseberangan. Di satu sisi pendapat yang mendukung poligami meninjau dari sisi solusi

mengatasi nafsu lelaki dan satu sisi pendapat yang menentang poligami diakui secara terang-terangan menyakiti hati perempuan. Pendapat ini dimunculkan dari Riski Ramdani, lelaki yang melakukan poligami yang pendapatnya bertentangan dengan pendapat seorang akademisi islam.

Melalui kapasitas dan kompetensinya untuk membuat, menggerakkan, atau bahkan membalikkan opini publik, media massa bisa menjadi penentu. Dalam memberitakan sebuah peristiwa, media massa tidak berdiri bebas dari kepentingan. Media massa bukanlah sekedar saluran yang menyajikan informasi kepada khalayak tentang peristiwa yang terjadi secara apa adanya, melainkan media massa terikat dengan ideologi yang dianut oleh pemiliknya. Alhasil, segala sesuatu yang diproduksi dan disajikan oleh media massa adalah hasil representasi ideologi pemiliknya, (Michelle Noor Azzaro, 2018).

Tema kedua dalam video ini yaitu paham feminisme yang ingin dikenalkan sebagai bentuk dukungan terhadap perempuan dengan mengatasnamakan keadilan. Tema ini ditampilkan dengan menyajikan pandangan seorang reporter melalui pertanyaan yang diajukan kepada Riski Ramdani sebagai pelaku poligami. Reporter mengajukan pertanyaan bahwa apakah secara tidak langsung poligami dianggap sebagai kekerasan terhadap wanita karena menyakiti perasaan mereka.

Selain ditampilkan melalui pertanyaan yang diajukan reporter, argumen dari reporter juga dapat diamati sebagai perwakilan tema kedua ini. Pernyataan reporter diucapkan saat dirinya hadir pada konferensi poligami yang menyatakan bahwa jika dia dibolehkan memiliki suami dua, dia akan

menghiraukannya. Argumentasi yang dilontarkan lewat kalimat “Kalo gue boleh punya suami dua” dari seorang reporter memberi sinyal penyamaan peran antara laki-laki dan perempuan.

Pada praktik poligami, *Vice* melalui videonya membingkai poligami sebagai bentuk yang tidak adil, menguntungkan sepenuhnya pihak lelaki dan merugikan perempuan. Fakta-fakta ditampilkan dengan memberi ruang penyintas untuk bersuara mengenai penolakannya terhadap poligami karena tersakiti sebagai perempuan. Melalui fakta yang ditampilkan ini, *Vice* secara perlahan mulai mencerminkan ideologinya. Pemilihan fakta yang terjadi di lapangan yang kemudian dikemas oleh media memiliki alasan kepentingan politik dan ideologi tersendiri bagi media (Ardhina Pratiwi, 2018).

Strategi redaksi media yang dilakukan dalam menentukan isi media menurut Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996: 88) terdapat lima level yang memengaruhinya yaitu individu, rutinitas media, organisasi, ekstra media, dan ideologi. Melalui video ini, level kelima menjadi faktor terbesar yang memengaruhi isi video. *Vice Indonesia* yang merupakan media asal luar negeri memiliki ideologi yang berbeda.

Video *Vice Indonesia* membingkai realitas untuk disajikan kepada khalayak dengan strategi konstruksi terkait poligami diproses melalui video narasi lengkap dihubungkan dengan konvensinya. Video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” dikemas dengan menyampaikan pesan bahwa poligami masih terus dipertentangkan dan memberi dampak yang merugikan perempuan. *Vice* secara implisit melalui videonya juga

menggiring khalayak untuk membuka mata perempuan tentang feminisme yang tentu menolak secara terang-terangan praktik poligami karena dianggap sebagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” pada *channel* Youtube *Vice Indonesia* melalui perangkat *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. *Vice Indonesia* membingkai video “Polemik Poligami di Indonesia: Berbagi Surga” bahwa poligami terjadi dominan hanya karena nafsu semata.
2. Dalam tayangan ini, *Vice Indonesia* memberi kesan bahwa tidak ada poligami yang adil. Karena lebih menguntungkan pihak suami daripada istri.
3. *Vice Indonesia* lewat tayangannya ingin menggiring perempuan-perempuan lain untuk tetap mempertahankan hak-hak asasi manusia dan perlindungan wanita. Mengenalkan paham feminisme dengan mengatasnamakan keadilan.
4. *Vice Indonesia* lewat tayangannya berusaha untuk mengkritisi poligami dengan alasan setiap orang harus mendapatkan syurga kelak, namun dengan tidak menyakiti hatinya sendiri semasa hidup di dunia.
5. *Vice Indonesia* lewat tayangannya mengajak khalayak untuk sama-sama berpikir bahwa poligami adalah salah satu ajaran islam yang masih dipertentangkan praktiknya.

B. Saran

1. Dalam membuat produk jurnalistik, *Vice Indonesia* harus memiliki keberimbangan dalam mencakup narasumber atau sumber yang menjadi salah satu objektivitas. Peneliti menyarankan *Vice* seharusnya mengambil narasumber yang benar paham soal agama seperti petinggi atau pemuka agama jika ingin mengangkat sisi hukum poligaminya.
2. Untuk seluruh penikmat *channel* Youtube, lebih kritis dalam menikmati tayangan apapun. Sebab, media melihat sebuah peristiwa dengan kaca mata tertentu dan apa yang ditayangkan bukan lagi yang sebenar-benarnya fakta melainkan sudah terbentuk oleh bingkai media.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, Elvinaro & Q-Annes. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. (2008). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, Uchjana Onong. (2004). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Kriyantono, Rachmat. (2008). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kusumaningrat, Hikmat. (2006). *Jurnalistik Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- McQuail, Denis. (2012). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Salemba.
- Mulyana, Deddy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi, Hadari. (2001). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : UGM Press.
- Nurudin. (2004). *Komunikasi Massa*. Malang : Cespur.
- Shoemaker, Pamela J dan Stephen D. Reese. (1996). *Mediating The Messages: Theories of Influences on Mass Media Content*. Second edition. USA: Logman Publisher.
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis*

Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing. Bandung:
PT. Remaja Rosdakarya.

Soemirat, Soleh dan Ardianto Elvinaro. (2007). *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Suyono. (2007). *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta :
Ganeca Exact.

JURNAL DAN SKRIPSI

Alkat, Ricky. (2014). *Analisis Framing Pemberitaan Pemilihan Gubernur Kalimantan Timur 2013 Pada Masa Kampanye*. Vol 2 (No. 4): 4-5.

Dwi Anggoro, Ayub. (2014). *Media, Politik, dan Kekuasaan*. Vol 2
(No.2): 28-29.

Gusti Sitanggang, Rizka. (2018). *Analisis Framing Pemberitaan Medan Kota Terbaik 2017 di Surat Kabar Harian Analisa*. Skripsi S1.
Medan: Univeristas Sumatera Utara.

Hartanti, Yuanita. (2007). *Kohesi dan Koherensi Dalam Wacana Pada Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X Karangan Dawud, dkk. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta:
Terbitan Erlangga.

Kolin, Grace. (2018). *Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Tentang Pemberitaan PKI di Majalah Lentera Nomor 3/2015 Edisi Salatiga Kota Merah*. Skripsi S1. Medan: Universitas
Sumatera Utara.

- Kurniasari, Nani & Gusti Aji, Gilang. (2015). *Kepemilikan dan Bingkai Media*. Vol. 6 (No. 1): 99.
- Masyarrofah, Ulfa & dkk. (2017). *Analisis Framing Tentang Poligami Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan*. Vol 13 (No. 1): 62-64.
- Mustika, Rieka. (2017). *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia di Akun Facebook*. Vol 2 (No.2): 138-139.
- Noor Azzaro, Michelle. (2018). *Analisis Framing Pemberitaan Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia*. Vol 1 (No. 1): 2.
- Nur Irwinesia Putri, Ayu. (2012). *Analisis Framing Berita Demonstrasi Mahasiswa Semarang Terkait Kenaikan Harga BBM Pada TV Borobudur*. Vol 4 (No. 1) : 19-20.
- Pratiwi, Ardhina. (2018). *Konstruksi Realitas dan Media Massa*. Vol 19 (No.1): 54.
- Setiawan, Rudy. (2013). *Kekuatan New Media Dalam Membentuk Budaya Populer di Indonesia*. Vol 1 (No.2): 359-360.
- Syaifullah, Andi. (2017). *Isu Poligami Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Framing Robert N. Entman)*. Vol 4 (No. 2): 8-9.
- Wihayati, Annisa. (2018). *Analisis Framing Pandangan Poligami Dalam Acara Cerita Hati Kompas TV Episode 183*. Skripsi S1. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

INTERNET

Ayuwuragil, Kustin. (2019, Maret 19). *Media Vice Hadir di Indonesia*

Untuk Ekspansi Pertamanya di Asia Tenggara. Dikutip dari

www.dailysocial.id.

Eka, Randi. (2019, Maret 19). *Penonton Youtube Saingi Jumlah Netizen*

Televisi. Dikutip dari www.cnnindonesia.com.

Wardah, Fathiyah. (2019, Maret 25). *Komnas Perempuan: Praktik*

Poligami adalah Kekerasan Terhadap Perempuan. Didapat dari

www.voaindonesia.com.

LAMPIRAN I

STRUKUR ORGANISASI MEDIA VICE



Founders

Suroosh Alvi
Shane Smith

Co-Presidents

Andrew Creighton
James Schwab

Chief Creative Officer

Eddy Moretti

Editor-in-Chief

Ellis Jones

Senior Editors

Erika Allen
Christopher Carroll

Photo Editor

Elizabeth Renstrom

Copy Editor

Alex Norcia

Features Editor

Wes Enzinna

Art Editor

Nicholas Gazin

Fiction Editor

Amie Barrodale

Contributing Editors

Molly Crabapple
Jean Friedman-Rudovsky
Christopher Ketcham
Clancy Martin
James Pogue
Nathaniel Rich
Ken Silverstein

Design Director

Matt Schoen

Art Direction & Layout

Inkubator.ca

Advertising Art Director

Courtney Nicholas

General Manager

Hosi Simon

Associate Publisher, VICE Magazine

Arturo Barragan

Publisher, VICE.com

Ryan Franzmann

Chief Commercial & Creative Officer

Tom Punch

Sales Department Heads

Ben Dietz
Oliver Laubscher

East Coast Sales

Harry Savinar
Brian Hanly
Liz Mantel
Sam Kline
Danielle Varvaro
Amy Swerling
Peter Fairman
Diana Good
John Rough

West Coast Sales

Andrew Freston
Jason Bitensky
Eric Lieb
Kristin Rossi
Tim Root

Midwest Sales

Kris Sadens

Sales Assistant

Yelena Reydman

Development Coordinator

Jenny Held

Head of Content

Ciel Hunter

Editor-in-Chief, VICE.com

Jonathan Smith

Executive Managing Editor

Dory Carr-Harris

Executive West Coast Editor

Jamie Lee Curtis Taete

Senior Politics Editor

Harry Cheadle

Senior Culture Editor, VICE Media

Larry Fitzmaurice

Senior Editor

Wilbert L. Cooper

Crime Editor

Matt Taylor

Culture Editor

James Yeh

LGBTQ Editor

Tyler Trykowski

Staff Writers

Angelina Fanous
Mike Pearl
Allie Conti

Weekend Editor

Zach Sokol

Associate Editor

River Donaghey

Editorial Assistants

Lauren Messman
Catherine Pears

Cover Photo

Michele Sibiloni

Words

Ana Cecilia Alvarez
Jamie Fisher
Lorenzo Franceschi-Biochlerai
Fletcher Hanks
Brandon Harris
Haisam Hussein
Nathaniel Janowitz
Sarah Jeong
Colin Joyce
Andrew Katzenstein
Kim Kelly
Jacob Kushner
Jason Leopold
Max Nelson
Alice Newell-Hanson
Clancy Martin
Hamilton Morris
Emerson Rosenthal
Shona Sanzgiri
Natalie Shuter
Michele Sibiloni
Alex Swerdlow

Photos

Mauricio Alejo
Raphael Fournier
Amy Lombard
Hans-Maximo Musielik
Cait Oppermann
Danilo Parra
Katya Rezvaya
Shona Sanzgiri
Michele Sibiloni
AnRong Xu

Illustrations

Deshi Deng
Fletcher Hanks
Haisam Hussein
Kitron Neuschatz
Adam Mignarelli

Magazine Editorial/ VICE.com

editor@vice.com

Sales

sales@vice.com

Communications

press@vice.com

Legal

legal@vice.com

Subscriptions

subscriptions@vice.com

Magazine Distribution

distro@vice.com

All submissions property of Vice Media LLC. The entire content is a copyright of Vice Media LLC and cannot be reproduced in whole or in part without written authorization of the publishers.

For subscription information go to www.vice.com.

Printed in the USA by Quad/Graphics Inc., an EPA partner through the Climate Leaders, Energy Star, and SmartWay Transport Programs. The inks used contain 27 percent renewable resources. Please recycle.



Vice New York

49 South 2nd Street
Brooklyn, NY 11249

Vice Los Angeles

589 Venice Boulevard
Venice, CA 90291

Vice Miami

38 NW 24th Street
Miami, FL 33127

—

Vice Australia

89 Rupert Street
Collingwood Victoria 3066

Vice Austria

Lothringerstraße 2/2
1040 Vienna

Vice Brazil

Rua Periquito 264
São Paulo, SP
CEP 04514-050

Vice Canada

78 Mowat Avenue
Toronto, ON M6K 3K9

Vice China

Bldg. C, Jucui Mansion
76 Cao Yuan Hu Tong
Dong Cheng District
Beijing, 100007

Vice Colombia

Calle 48, n° 6-14
Bogotá

Vice Denmark

Rosenborggade 15, 3 fl.
1130 Copenhagen K

Vice France

75, boulevard Macdonald
75019 Paris

Vice Germany

Rungestr. 22-24
10179 Berlin

Vice Greece

Kifissias Ave. 10-12
15125 Marousi, Athens

Vice Italy

Via Giacomo Watt 32
20143 Milano

Vice Japan

3-31-5 Sendagaya
Shibuya-ku, Tokyo
151-0051

Vice Mexico

Colima 235, Col. Roma
Del. Cuauhtemoc
DF 06700

Vice Netherlands

Reguliersdwarstraat 90-92
1017 BN Amsterdam

Vice New Zealand

PO Box 68-962
Newton, Auckland

Vice Poland

Mazowiecka 9
00-051 Warszawa

Vice Romania

319G Splaiul Independenței
Riverview House, 7 floor
Bucharest

Vice Serbia

Carice Milice 3
11000 Belgrade

Vice Spain

Calle Álava 140
sobretático
08018 Barcelona

Vice Sweden

Nytorngatan 15
S-116 22 Stockholm

Vice Switzerland

Binzstrasse 12
8045 Zürich

Vice UK

New North Place
London, EC2A 4JA

LAMPIRAN II

TRANSKIP NARASI DAN DIALOG DALAM VIDEO “POLEMIK POLIGAMI DI INDONESIA: BERBAGI SURGA”

Di negara mayoritas muslim terbesar di dunia seperti Indonesia, poligami kerap menjadi topik perbincangan yang kontroversial. Indonesia ada di tengah pertarungan definisi menjadi muslim sejati. Namun, hanya sedikit yang mampu memecah belah umat seperti poligami. 86 % penduduk Indonesia menentang praktik ini. Ada sekelompok orang yang mencari celah untuk mengubah perspektif negatif poligami.

Gue pergi ke konferensi komunitas poligami di Bekasi, Jawa Barat. Untuk melihat langsung seperti apa relasi pernikahan paling kontroversial di Indonesia ini.

(Shoot Opening Moderator dan Perkenalan)

(Disampaikan motivasi peserta yang memiliki keinginan poligami sewaktu sesi perkenalan)

“Insya Allah cita-citanya ingin punya istrinya 4. Sebaik-baik manusia yang istrinya paling banyak”

“Di akhir zaman ini fitnah yang paling besar itu wanita. Saya ingin menyelamatkan akidah keluarga saya. Mohon doanya mudah-mudahan keluarga kami bisa sampai ke surga”

Reporter: Tangan gue dingin banget. Ya, gue shock aja bahwa kata-kata yang gue takutkan akan keluar ternyata memang beneran keluar.

“Adanya KB-KB itu ajaran dari luar Islam. Makanya kita lakukan poligami agar menambah populasi umat Islam”

Reporter: Rasanya ingin ngebantal pulas.

(masih perkenalan peserta)

“Saya ratu pertama mas ringgo”

“Saya ratu keduanya om ringgo”

“Cie yang pertama mas ringgo, yang ini om ringgo”

“Saya adalah istri dari Pak Naufal. Motivasinya jelas, ingin mencarikan madu atau istri buat suami saya.”

“Motivasi saya datang kesini biar ngenalin ke anak-anak biar gak kejang kalo uminya dipoligami”

Reporter : Jadi barusan tuh ditanya masih single apa enggak. Mau coba memperkenalkan diri. Kalo gue boleh punya suami dua. Gue bakal ladenin, ayok.

(Perkenalan Sosok Founder)

Riski Ramdani adalah sosok dibalik konferensi poligami ini. Ia wajah modern poligami Indonesia. Dengan kemampuan finansial diatas rata-rata dan pendidikan yang tinggi ia menjadi juru kampanye dan praktik yang banyak dianggap orang Indonesia tabu atau bahkan mengerikan. Kini Riski beristri dua. Dwi yang sudah 14 tahun dinikahnya. Dan Rima istri muda yang sedang mengandung anak kelimanya.

(Sesi berkunjung ke rumah Riski)

Reporter : “Assalamu’alaikum. Maaf ganggu nih”

Riski : “Waalaikumussalam”

Reporter : “Assalamu’alaikum. Teh apa kabar?”

Istri 1 : “Alhamdulillah baik.”

Riski : “Azmah salam dulu tante”

Reporter : “Halo. Siapa namanya?”

“Azmah”

Reporter : “Yang ini?”

“Ikhlas”

Reporter : “Yang ini?”

“Naffi”

Reporter : “Azmah, Ikhlas, Naffi”

(Wawancara dengan Riski)

Riski : “Allah konflik manusia itu, lelaki itu, untuk mempunyai kemungkinan menyukai lebih dari satu wanita. Nah itu yang terjadi perselingkuhan ada gak?”

Reporter : “ada”

Riski : “Yang jajan banyak gak?”

Reporter : “banyaklah pasti”

Riski : “Itu bukti bahwa hakikatnya dorongan-dorongan itu gak bisa dinafikan ada pada laki-laki. Tapi di sisi lain islam memberikan jalan keluar nikah lagi. Menyalurkan nafsu kepada istrinya menjadi ibadah. Yang asalnya Cuma satu ibadah di satu titik menjadi dua titik. Kan itu logika matematisnya seperti itu. Ketika kita menyadari itu dan mengambil cermin saya menyadari ketika masa taaruf dan saling mengenal saya tanya sama si teteh, kalau saya nanti menikah lagi boleh enggak? Beradu argumen, bertahun-tahun saya mengkomunikasikan ini. Karena pada faktanya kita pun harus realistis. Kenapa? Karena perempuan itu lebih dominan perasaannya ketimbang akalanya. Lebih besar rasa cemburunya ketimbang logikanya. Karena kalau berpikir secara *logic* sebetulnya tidak ada yang hilang. Diri saya tetap hadir bersama Anda, saya tetap hadir bersama anak-anak. Nafkah tetap saya kasih tidak ada yang berubah. Apa yang secara matematis berkurang?”

Reporter : “Lantas siapa sebenarnya yang bisa berpoligami? Orang yang seperti apa?”

Riski : “Manusia itu bisa melakukan poligami. Asal dia berlaku adil”

Reporter : “Yang seperti apa adil? Dan siapa yang bisa menilai itu adil atau tidak?”

Riski : “Allah tidak menuntut adil dalam hal perasaan. Karena perasaan gak bisa dihitung. Perasaan gak bisa dikuantifikasi. Bagaimana caranya kita bisa mengetahui bahwa saya lebih sayang ke yang pertama, lebih sayang ke yang kedua. Nah yang dituntut adil dalam islam. Yang dituntut adil oleh Allah, pada hal yang bisa dikuantifikasi. Dalam hal apa? Jumlah malam, nafkah. Kalau disini tiga hari, maka disana harus tiga hari.”

Reporter : “Ada juga yang mengatakan ini merupakan kekerasan terhadap perempuan sendiri. Secara tidak langsung mungkin menyakiti perasaan mereka?”

Riski : “Syariat ini justru memposisikan perempuan sebagai makhluk yang berharga. Yang bukan hanya sebatas dipakai kemudian ditinggalkan begitu saja. Kalau Anda mencintai orang tersebut maka muliakanlah perempuan dengan jalan menikahinya. Sementara selingkuh, adanya prostitusi, adanya lokalisasi, kenapa tidak dianggap kaum feminis misalkan itu adalah bentuk penindasan dan perendahan terhadap harkat martabat perempuan. Mereka mengatakan bahwa ini sebagai bentuk kebebasan. Kenapa kata kebebasan itu tidak diterapkan juga pada pelaku poligami. Ini kan sesuatu yang tidak adil. Bener gak, teh?”

(Reporter menggeleng dan lempar tangan)

(Wawancara dengan istri pertama: Dwi)

Dwi : “Mengapa saya melarang emangnya saya Tuhan? Karena bagi saya tidak ada kehinaan di dalam status itu. Enggak ada. Karena saya ada beberapa temen juga yang curhat suaminya selingkuh, main perempuan, beberapa kali tapi dia tetap mempertahankan rumah tangganya. Banyak ibu rumah tangga yang tertular HIV/AIDS karena suaminya sering jajan. Tapi kalau kembali lagi menjalur pada apa yang telah ditetapkan Rabb kita Allah Swt. Kerusakan-kerusakan seperti itu tidak akan terjadi.”

Reporter : “Sempat bertentangan gak sama hati nurani? Oh ini boleh nih di Islam. Tapi dari hati tete sebenarnya sebagai perempuan tidak ingin ada yang lain?”

Dwi : “Kalau fitrahnya perempuan itu kan Allah tetapkan rasa cemburu bagi wanita. Barang siapa yang bersabar karena mengharap ridho dari Allah maka akan mendapatkan pahala syahid baginya. Kalau laki-laki kan kalau mau dapat pahala syahid artinya di harus berperang, perempuan dengan mudahnya cuma dengan rasa cemburu saja sudah mendapatkan pahala syahid.”

Reporter : “Kenapa sih untuk laki-laki? Memang perempuan gak punya nafsu yang sama gitu?”

Dwi : “Kalau perempuan yang lebih cenderung perasaan daripada akalanya tidak akan tercapai keadilan. Tapi rata-rata perempuan itu ketika sudah punya anak kecenderungan –kecenderungan terkait seksual yang begitu agak berkurang ya gak seperti laki-laki yang sepertinya punya keinginan dia terus memiliki keinginan yang sama seperti awal menikah seperti itu. Yang perlu diluruskan, jangan menganggap poligami itu sebagai aib, ya ingatlah bahwa kita di dunia itu cuma sebentar. Yang seharusnya saya cintai itu bukan makhluk loh, tapi siapa yang menciptakan kita. Toh, ketika kembali suami tidak akan mempertanggungjawabkan apa yang kita perbuat.”

(Shoot Riski menghubungi istri keduanya via telepon untuk dijemput)

Reporter : Pagi ini kita bakal jalan-jalan sama keluarganya kang Riski ke daerah Gunung Manglayang.

Riski : “Ya ini kita mau ke rumah istri kedua saya. Ini kita mau jalan bareng ke batu kuda Manglayang. Untuk sekedar jalan-jalan menikmati akhir pekan untuk membangun kedekatan antara istri-istri saya dan membangun kedekatan anak-anak dengan ibu-ibunya. Bahwa anak-anak juga perlu dekat dengan ibunya yang lain. Oke, sudah sampai.”

Inilah kediaman istri kedua Riski. Perempuan berumur 20 tahunan bernama Rima. Riski bilang ia menghabiskan separuh waktunya disini tempat Rima dan ibunya tinggal. Hal ini yang menjadi justifikasi Riski berpoligami. Ia mampu menyediakan rumah berbeda untuk masing-masing istrinya.

Reporter : “Udah berapa bulan ini teh Rima?”

Rima : “Delapan”

Reporter : “Oh apa katanya? Cewe? Cowo?”

Rima : “Cowo”

Reporter : “Sehat-sehat ya teh”

(Tiba di MT. Manglayang)“

Reporter : “Pernah *jealous* gak teh kalo lagi jalan bareng? Kayak ini, tetehnya duduk sebelahan sama akang”

Dwi : “Hmm.. ya ada. *Handle*-nya ya minta suami ya bersikap senetral mungkin. Sebiasa mungkin.”

Reporter : “Biasanya hal apa teh yang bikin cemburu?”

Dwi : “Manggil sayang ke yang lain”

Reporter : “Kalau teh Rima?”

Rima : “Kalau ya saya cemburunya, kalau teteh kan sama akang lebih lama ya. Kalau pas nostalgia gitu mereka ya saya cemburu”

Riski : “Ya inilah bumbu-bumbu poligami. Bukan berarti mereka yang berada di keluarga poligami fitrahnya sebagai perempuan terus mati, ya tidak. Rasa cemburunya tetap ada. Bedanya dia bisa *manage*. Karena yang terpatrit dibenak masyarakat, poligami itu tidak akur. Saling kompetisi dan membenci. Poligami yang akur itu bukan sesuatu yang mustahil.”

(Wawancara dengan istri kedua)

Reporter : “Kan teteh masih muda, masih ada pilihan banyak gitu. Apa sih yang membuat teteh yakin, teteh mau menikah dengan orang yang sudah punya istri?”

Rima : “Di era yang sekarang ya teh, susah banget nyari cowo yang agamanya bagus. Keluarga saya bisa dibilang yang biasa aja. Saya cuma lulusan SMK. Jadi bapak saya yang menyuruh saya menikah dengan Aa. Pertamanya sih nggak nyangka ya dan gak pernah berpikiran jadi yang kedua. Tapi setelah

ketemu dengan Aa orangnya baik, agamanya bagus, terus diyakini juga sama teteh (yang pertama) untuk berpoligami. Nggak nyangka ada cewe sebaik teh Dwi. Kelapangan hatinya, keshalehannya, kesabarannya, jadi punya kaka baru.”

Reporter : “Sebagai istri kedua ada stigma pelakor. Teteh suka ngerasa ada yang nyindir gak?”

Rima : “Pelakor mungkin ngerebut ya. Ini saya gak ngerebut, masih sama masih suaminya teteh. Poligami mungkin saling bantu dalam urusan anak, urusan rumah tangga. Kalau pelakor sih enggak, mungkin sayang sama ayahnya aja anaknya mah enggak. Kalau ngeliat dari omongan orang sih enggak ada habisnya mau niatnya baik pasti diomongin. Ya santai aja sih. Nyarinya ridhonya Allah, bukan ridho orang lain.”

(Dialog reporter dengan Riski)

Reporter : “Dari hasil interview bersama istri-istri kang Riski orang mungkin berpikir menikahi istri kedua orang yang masih polos, yang masih naif. Ini menjadi problematik sebagian orang. Menurut kang Riski gimana?”

Riski : “Jelas indikasi itu tidak terlihat ya dari jawaban-jawaban istri saya yang itu saya tidak ada intervensi sama sekali tidak ada pemaksaan. Semua atas kerelaan. Dan usia istri kedua juga bukan usia yang sama sekali tidak bisa berpikir. Bahwa dia mau menjadi istri saya juga dari keputusannya sendiri dan didukung oleh keluarganya.”

Reporter : “Tapi kan kedua orang ini, misalnya teteh yang pertama itu udah belasan tahun kemudian akang mengayomi beliau. Apakah jawaban-jawaban mereka ini punya *influence* dari akang?”

Riski : “Ya, bahwa memang ada penanaman akidah-akidah yang membentuk persepsi, ya itu suatu keniscayaan juga tugas seorang suami untuk membentuk istri. Tergantung kita mau menginstall program apa di kepala istri. Saya memutuskan bahwa saya, anak-anak saya harus diinstal dengan program yang islami.”

Memang tujuan gue dari awal melihat langsung bagaimana keluarga poligami. Tapi sejujurnya pengalaman ini membuat gue agak tidak nyaman. Riski sering sekali mengandaikan istri-istrinya seperti hardware komputer yang siap diprogram. Ketika gue ngobrol dengan kedua istrinya, Riski selalu standby disekitar kami. Beberapa kali juga gue mendengar istri-istrinya mengulang argumentasi yang sama persis seperti Riski.

Untuk mendapatkan perspektif yang lebih independen. Gue menemui seorang ibu yang berani meninggalkan pernikahan poligami. Karena khawatir dirundung keluarga, ia minta kami merahasiakan identitasnya.

Anonim : “Istri itukan udah satu ikatan. Kalau misalnya mereka ada yang tertarik sama seseorang gitu yah terasa gitu ya deg deg degnya. Apalagi sampai poligami. Dia gak pernah minta izin. Taunya dari orang lain. Untuk saya susah menerimanya”

Reporter : “Katanya kalau dalam pernikahan poligami cemburu itu dihitung ibadah atau pahala untuk istri. Menurut ibu gimana?”

Anonim : “Ibu gak percaya ah, masa kok ibadah harus menyakitkan kita sih. Apakah gak ada ibadah yang lain? Masih banyak jalan menuju roma loh mbak. Emangnya kita masuk surga cuma karena di poligami? Allah maha pengasih maha penyayang masa kita disakiti.”

Pertanyaan-pertanyaan dia membuat gue berpikir keras. Jika Tuhan maha adil mengapa ia membuat sistem yang menyakitkan bagi perempuan. Gue sendiri tidak punya jawabannya. Tapi gue tau seorang ahli yang bisa menjelaskan. Nina Nurmila adalah akademisi Islam yang menghabiskan belasan tahun meneliti isu poligami.

Reporter : “Sebetulnya bagaimana sih bu posisi Islam terhadap poligami?”

Nina : “Hanya dalam ajaran Islam yang didalam kitab sucinya menganjurkan memerintahkan untuk bermonogami. Poligami itu udah ada dimana-mana tapi kemudian Islam merevolusinya secara bertahap menjadi maksimal empat dulu tapi ujungnya ‘Fawahidatan’. Itukan yang sering dikutip ayatnya cuma sepotong, dicopot yang tengah-tengah aja. Jadi nikahilah perempuan dua, tiga, atau empat, udah gitu aja. Tapi kalau kau khawatir tidak berlaku adil kepada yang keempat itu satu saja. Itu yang jarang dilanjutkan.”

Reporter : “Tapi dalam islam sendiri adil yang seperti apa? Apa mungkin bu sebetulnya seorang laki-laki itu bisa berlaku adil”

Nina : “Di dalam surah yang sama, di ayat 129 itu ‘engkau tidak akan pernah bisa berbuat adil diantara perempuan walaupun engkau menginginkannya. Poligami itu pasti diharamkan karena dikhawatirkan pasti tidak adanya keadilan.”

Reporter : “Bentuk kekerasan yang paling jarang disadari perempuan dalam hubungan poligami itu seperti apa biasanya?”

Nina : “Ya itu tadi kecemburuan itu tidak dianggap sebagai kekesaran psikologis. Konstruksi budaya patriakal itu menyudutkan perempuan katanya kalau perempuan mengizinkan suaminya berpoligami maka dia akan masuk surga. Mereka sangat berjuang di dalam hatinya, sebetulnya oh sakit..sakit. Tapi ini dari Allah ini demi surga. Kayak gitu. Gak. Dalam Islam itu bahagia dunia bahagia akhirat. *Rabbana atina fidunya hasanah wafil akhirati hasanah*. Jadi janji surga untuk yang berpoligami itu enggak ada dalam alquran. Jadi apapun yang benar itu pasti enak di hatilah. Kalau Allah itu maha adil gak mungkin dong dia turunkan ayat-ayat yang mendukung ketidakadilan. Itu yang salah bukan qurannya, tapi cara membacanya.”

Lantas apa arti semua ini? Agama memegang peranan penting dalam hidup banyak orang Indonesia, terlepas dari apapun kepercayaannya. Riski dan pendukung poligami lainnya beranggapan praktik tersebut adalah bagian paling vital dalam mencapai puncak keshalehan. Sebaliknya, pengkritik menyebut poligami sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Suatu praktik yang turut melanggengkan ketimpangan gender dalam masyarakat. Setelah bicara dengan salah satu penyintas, sulit untuk tidak setuju dengan perspektifnya. Namun, sulit juga mengabaikan argumen puluhan perempuan lain yang berpartisipasi aktif dalam perjodohan poligami. Di titik ini gue belum punya kesimpulan pasti. Tapi satu yang gue tau, seiring poligami bergerak ke ranah mainstream perdebatan seputar poligami justru akan semakin sengit.

LAMPIRAN III

BIODATA PENELITIAN

Nama : Firda Adinda Syukri
Tempat/Tanggal Lahir : Medan/20 Mei 1997
Alamat : Jl. Mistar Gg Sosial No 18 Medan
No Hp : 081299151385
Email : firda.syukri@gmail.com
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Menikah

Riwayat Pendidikan

2003-2009 SD Muhammadiyah 31 Medan

2009-2012 SMP Negeri 18 Medan

2012-2015 SMA Negeri 12 Medan

Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Angkatan I Tahun 2015.

LAMPIRAN IV

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama mahasiswa : Firda Azzinda Syabri
 NIM : 202152023
 Pembimbing I : Dra. Retno Soewadi, M.L.S.
 Pembimbing II : Dr. Retno Soewadi, M.L.S.
 Judul : Analisis Strategi Tertinggal Pungutan Pada Video "paceme" Program di Indonesia: Berbagi Buruk di Channel Youtube "Vice Indonesia"
 Esai/ulas :
 Instrum./Program Studi : Ilmu Komunikasi / Komunikasi

PEMBIMBING I			Medan PEMBIMBING II				
NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING	NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	27/3-2019	Latihan belokan, Daftar isi, masalah	[Signature]	1	27/3-2019	Metode Penelitian	[Signature]
2	1/4-2019	Kajian teoritis	[Signature]	2	1/4-2019	Teknik Analisis Data	[Signature]
3	4/4-2019	Acce Proposal	[Signature]	3	7/4-2019	KC Laporan	[Signature]
4	24/7-2019	Formulir, Pendahuluan, Babasan	[Signature]	4	24/7-2019	Pembahasan	[Signature]
5	7/8-2019	KC Skripsi	[Signature]	5	5/8-2019	KCC Skripsi	[Signature]
6				6			[Signature]
7				7			[Signature]
8				8			[Signature]
9				9			[Signature]
10				10			[Signature]
11				11			[Signature]

NIP. NIP.